KONSEP *AN-NAFS* MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH (STUDI KOMPARATIF)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat agar Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Oleh :

Risca Qurotul Ainiyah

E97217042

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Risca Qurotul Ainiyah
NIM	: E97217042
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Januari 2022

Saya Menyatakan,

Risca Qurotul Ainiyah

NIM. E97217042

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep *An-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (Studi Komparatif)" yang ditulis oleh Risca Qurotul Ainiyah ini telah disetujui pada tanggal 06 Januari 2022.

Surabaya, 06 Januari 2022

Pembimbing,
Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Konsep An-Nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (Studi Komparatif)*" yang ditulis oleh Risca Qurotul Ainiyah telah diuji di depan tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum. (Dosen Penguji I) : .....
2. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I. (Dosen Penguji II) : .....
3. Syaifulloh Yazid, MA. (Dosen Penguji III) : .....
4. Dr. Muktafi, M.Ag. (Dosen Penguji IV) : .....

Surabaya, 19 Januari 2022

Dekan,

Prof. Dr. Kurnawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risca Qurotul Ainiyah
NIM : E97217042
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : riscaainiyah99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Konsep *An-Nafs* Menurut Imam Al Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (Studi Komparatif)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2022

Penulis

(Risca Qurotul Ainiyah)

ABSTRAK

Risca Qurotul Ainiyah, Konsep *An-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (Studi Komparatif)**,** Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing Dr. Suhermanto, M.Hum.

Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana konsep *An-Nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim yang mana nantinya akan dijadikan sebagai studi komparatif atau bisa disebut sebagai analisis perbandingan antara kedua tokoh tersebut mengenai *An-Nafs*. Objek dalam kajian ini ialah untuk membicarakan dan membahas tentang *An-Nafs*, mendalami konsep *An-Nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dengan membandingkan konsep *An-Nafs* menurut kedua tokoh tersebut. Kajian ini menggunakan metodologi (*Library Research*) penulisan kepustakaan. Sementara itu, penulis menggunakan metode deskriptif dan juga komparatif. Hasil kajian terdapat perbedaan antara Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim mengenai konsep *An-Nafs*. Hasil kajian dalam penulisan ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali lebih kritis dan jelas dalam menjelaskan konsep *An-Nafs*, sedangkan Ibnu Qayyim menjelaskan secara umum saja. Namun, keduanya merupakan bentuk pengamalan untuk membimbing umat Islam menuju ke jalan yang diridloi oleh Allah SWT dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasil penelitian pada skripsi ini ialah menurut Al Ghazali jiwa merupakan salah satu unsur yang independen dalam tubuh, sedangkan menurut Ibnu Qayyim jiwa tidak termasuk komponen yang independen atau berdiri sendiri. Al Ghazali merupakan seorang filosof yang menjelaskan tentang *al-nafs* atau jiwa secara rasional melalui pemikirannya sendiri. Oleh karena itu pendapat ini kemungkinan bisa diterima oleh khalayak umum, baik dari umat Muslim maupun non Muslim.Ibnu Qayyim lebih dikenal sebagai tokoh agama daripada seorang filosof. Beliau mempunyai pandangan mengenai jiwa yang sedikit-banyak berbeda dengan pendapat yang lain. Pandangan tersebut selalu disandarkan dengan Al Qur'an dan Hadits serta pendapat para salafin. Oleh karena itu pendapat ini kemungkinan hanya bisa diterima oleh umat Muslim saja. Namun, tujuan mereka dalam mengartikan makna *nafs* sama yakni untuk melakukan peribadahan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Konsep An-Nafs, Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL.....i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK..... viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I xi
PENDAHULUAN 2
1.1 Latar Belakang Masalah 2
1.2 Identifikasi Masalah..... 8
1.3 Rumusan Masalah..... 9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan..... 9
1.5 Kerangka Teori 10
1.6 Kajian Pustaka Terdahulu 14
1.7 Metode Penulisan..... 22
1.8 Sistematika Penulisan 26
BAB II..... 47
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN..... 47
2.1 Biografi Imam Al-Ghazali 47
2.2 Karya-karya Al-Ghazali..... 51
2.3 Konsep *An-Nafs* Al-Ghazali 52
2.4 Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah 58
2.5 Karya-karya Ibnu Qayyim 61
2.6 Guru-guru Ibnu Qayyim 64
2.7 Konsep *An-Nafs* Ibnu Qayyim 66
2.8 Persamaan dan Perbedaan Konsep *An-Nafs* Kedua Tokoh..... 69
BAB III 28
***NAFS* DALAM PANDANGAN ISLAM**..... 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1 Pengertian *An-Nafs* 28

3.2 Konsep *An-Nafs* 40

BAB IVANALISIS KOMPARATIF KONSEP *NAFS* MENURUT IMAM AL 46

AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH 72

4.1 Analisis Studi Komparatif 72

4.2 Kesimpulan Analisis 81

BAB V 83

PENUTUP 83

5.1 Kesimpulan 83

5.2 Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subyek dan objek sekaligus. Manusia adalah makhluk yang unik. Ia sangat menarik di mata manusia itu sendiri. Manusia mempertanyakan diri sendiri, apakah ia makhluk jahat atau makhluk baik. Secara internal manusia dipuja, tapi di lain kali ia dihujat. Manusia terkadang merasa bangga dan berbahagia sebagai manusia, tetapi di kesempatan lain ia menyesali keberadaannya sebagai manusia. Ada manusia yang tingkah lakunya dipandang berada di luar batas perikemanusiaan, tetapi ada manusia lain yang justru dipandang suci karena telah mencapai tingkat insan kamil atau yang telah berhasil menjadi "diri" sendiri.[1]

Keberadaan substansi jiwa manusia adalah keberadaan yang independen (mandiri). Dia merupakan wujud *immaterial* murni yang dalam aktualitas di dunia ini memerlukan pada jasad. Pada zaman sebelum masehi, jiwa manusia sudah menjadi topik pembahasan. Para filsuf saat itu sudah membicarakan aspek-aspek kejiwaan manuisa dan mereka mencari dalil-dalil, pengertian, serta bagian aksioma umum, yang berlaku pada manusia.[2]

---

[1] Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 1.
[2] Alex Sobur, *Psikologi Umum,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia terdiri dari jiwa dan raga. Apa yang dituntut jiwa, dua-duanya harus dipenuhi agar manusia dapat hidup selamat di alam dunia ini. Karya filsafat Yunani yang ditinggalkan oleh Plato dan Aristoteles lebih banyak mencurahkan perhatian pada kejiwaan daripada jasmani. Sebab, menurut mereka, manusia itu pada hikiatnya adalah hewan yang dapat berbicara, mengerti, dan berpikir. Yang membedakan manusia dari hewan ialah dari segi kejiwaannya, yakni akal dan pikiran.[3]

"Artinya: Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri berarti ia mengenal Tuhannya" hadis qudsi ini menjelaskan kepada setiap manusia bahwa untuk ingin mengenal Tuhannya maka manusia harus mengenal dirinya terlebih dahulu. Mungkin itulah sedikit banyak penjelasan tentang firman Allah SWT tersebut, yang pasti mengenali diri itu dapat dilakukan dengan banyak jalan, mulai dari mempertanyakan Apakah sebenarnya kita ini? Kenapa kita ada disini? Bagaimana kita bisa ada disini? Dan kemana kita akan kembali?

Dari pertanyaan tersebut kita akan menemukan keistimewaan kita dari mahluk lain yang tercipta di sekeliling kita atau yang ada di antara kita. Kita memiliki kekhususan yang sangat laur biasa, karena kita memiliki rasa, pikiran, dan kehendak yang semuanya bermuara kepada ke-Akuan, atau yang biasa disebut jiwa. Dan pembahasan jiwa ini adalah pembahasan yang sangat menarik yang dikaji oleh setiap filosof karena jiwa ini adalah sesuatu yang sangat dekat dengan hakikat diri kita dan sesuatu yang sangat misterius.

[3] Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1995), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan jiwa bukan sesuatu yang sangat asing bagi setiap individu, karena setiap orang pasti memahami apa jiwa itu sebenarnya secara sederhana, meski tidak semua orang yang mampu mendefinisikan jiwa itu secara konkrit dan benar. Pengetahuan jiwa bagi setiap manusia bisa disebut pengetahuan yang badihi (pemahaman tentang sesuatu yang tidak memerlukan pikiran atau penalaran), seperti pengetahuan tentang ada, cinta, dan lain-lain. Setiap orang memahami apa itu jiwa, yaitu sesuatu yang memberikan kehidupan pada materi, sehingga materi itu dapat bergerak bebas melawan hukum alam atau mengikutinya. Namun tidak semua yang bergerak itu disepakati ber-jiwa karna orang awam-pun memahami pula, jika ada robot yang bergerak, bukan berarti dia memiliki jiwa. Meskipun robot itu mampu bergerak menentang hukum alam.

Berdasarkan data yang ada dibuktikan bahwa terdapat permasalahan dalam diri manusia yang mutlak terjadi di kehidupannya masing-masing, manakala hal ini bisa mempengaruhi dan mengganggu, mengusik ketenteraman yang ada dalam diri manusia. Terlebih pada masa globalisasi sekarang dapat dilihat akan keperluan masyarakat terfokus pada setiap individu yang selalu terus menerus menambah tanpa batasan. Maka, timbul-lah *nafs*u yang tamak dan berlebihan dalam menghadapi apa saja yang diinginkannya dengan tidak memberatkan adanya kaidah yang telah diadakan. Akibatnya, pada peristiwa ini bisa mengakibatkan setiap individu maupun masyarakat merasakan resah, gelisah dan ketenteraman dapat berkurang dalam jiwanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian yang membahas tentang jiwa (*An-Nafs*) yang menggambarkan tentang satuan tema penting dalam agama Islam. Dalam Islam, manusia bukan hanya dipahami sebagai suatu organisme saja melainkan memberikan penjelasan bahwa dalam diri manusia terdapat jasad manusia yang memiliki jiwa dan bersifat metafisis (cabang dari pemikiran yang mempunyai keterkaitan dengan suatu proses penganalisasian atas esensi yang utama berkenaan dengan realitas yang sebenarnya).[4]

Kajian keilmuan mengenai tradisi Islam yang membahas tentang *nafs*u (jiwa) menjadi ketertarian tersendiri yang memiliki sifat sangat penting. Sebagian para pemikir, filosof muslim dan bahkan hampir semua ulama ikut membicarakan tentang jiwa dan menganggap bahwa hal ini merupakan pembahasan yang penting dan harus lebih dulu menjadi pengetahuan untuk seseorang (manusia). Sebab, pada dasarnya derajat dalam segi perspektif jiwa *(nafs)* bertambah melonjak daripada segi fisik menurut pemikiran Islam. Perkara ini disebabkan karena jiwa *(nafs)* salah satu dari sebagian dari filsafat. Jiwa merupakan pergerakan dalam setiap aktifitas fisik yang dilakukan oleh manusia.[5] Jiwa dan jasad manusia tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki keterikatan satu sama lain. Dapat pula diketahui bahwa jiwa memiliki peran lebih banyak dalam mempengaruhi jasad manusia.[6]

---

[4] Sahidi Mustafa,*Konsep Jiwa dalam al-Qur'an,* Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.2, No.1, Februari 2018, 124.
[5] *Ibid.,* 124.
[6] *Ibid.,* 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurangnya pengetahuan tentang kejiwaan di kalangan manusia era modernisasi ini bisa diatasi dengan mempelajari kembali ajaran-ajaran agama Islam yaitu dengan melakukan pendalaman mengenai keilmuan tentang jiwa (*An-Nafs*). Para penulis mulai dari cendekiawan dan ulama sufi yang mana mereka saling melengkapi suatu makna tentang *An-Nafs* menjadi pembahasan utama di dalamnya. Misalnya tentang jiwa (*An-Nafs*), yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam, tidak tumbuh ilmu jiwa (*'ilman nafs*) sebagai ilmu yang membahas perbuatan sebagai gejala-gejala jiwa, tetapi *An-Nafs* dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan, karena Al-Quran dan juga As-Sunnah banyak menyebut secara langsung istilah *An-Nafs* maupun istilah yang menyebutnya secara tidak langsung seperti *qalb*, *'aql*, *ruh* dan *bashirah*, yang kesemuanya itu bersifat multi interpretasion sehingga para ulama dibuat sibuk untuk menggali pengertian *An-Nafs* dan sistemnnya dalam perspektif Al-Qur'an dan sunnah.[7]

Penulis memilih membahas tentang konsep *An-Nafs* pendapat dari Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah karena kedua tokoh tersebut memiliki peranan penting dalam pembahasan *An-Nafs*. Kehidupan mereka ada di era yang berbeda manakala Al-Ghazali yang hidup di zaman abad ke-5 Hijriyah sedangkan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah hidup pada abad ke-7 Hijriyah. Adanya perbedaan zaman saat itu, mereka turut andil dengan membawa pendapat yang berbeda tentang *An-Nafs*

[7] Ahmad Mubarok, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga memberi penerangan mengenai suatu pembicaraan tentang *An-Nafs*. Dapat dilihat bahwa Al-Ghazali mengemukakan tentang bagaimana pandangan beliau secara bertingkat mencakup bagian dari bersungguh-sungguh dalam mengontrol hawa nafsu (*mujahadah An-Nafs)* dan usaha agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT *(riyadah An-Nafs)*. Sementara Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengutarakan tentang pandangannya menurut kalangan pada umumnya yang mana mempunyai keterkaitan dengan (*mujahadah An-Nafs*) bersungguh-sungguh dalam mengontrol diri sendiri.[8]

Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa adanya perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim yang menstimulasi dalam membicarakan tentang topik permasalahan secara lebih perinci dan jelas dengan menengahi cipta karya yang dimiliki oleh mereka mengenai *An-Nafs*. Oleh karena itu, kajian pada skripsi ini mengupas dan membahas tentang konsep *An-Nafs* Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim agar dapat mengenal pasti perbedaan apa saja yang terdapat dalam pemikiran antara kedua tokoh tersebut. Semoga penulisan ini dapat membantu dan mencegah penyakit hati dengan menyucikan jiwa dibandingkan mengabaikan apa yang menjadi relevansi pengamalan kerohanian yang mampu mengarahkan penduduk agar bisa mempraktikkan di aktivitas kehidupannya sehari-hari.[9]

---

[8] Dikutip dari, Jurnal At-Turath, Vol. 2 No. 1.

[9] Zidni Nuran Noordin dan Zaizul Ab. Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyah An-Nafs Menurut Imam Al-Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim*, Jurnal At-Turath, Vol. 2 No. 1, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2. Identifikasi Masalah

Penulis mengajukan problematika dalam penulisan ini yang diidentifikasikan masalahnya sebagai berikut :

1. Berkurangnya ilmu pengetahuan perihal *An-Nafs* (Jiwa) yang mana ilmu ini sangat krusial untuk dipahami karena *An-Nafs* merupakan komponen utama yang mengendalikan jasad.
2. Untuk meraih ketenangan jiwa, setiap manusia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan kepada Allah melalui beberapa pemahaman yaitu;
   a) Konsep *Nafs* Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim
   b) Proses *mujahadah Nafs*
   c) Proses *riyadah Nafs*
   d) Penilaian konsep *Nafs*
3. Dalam konsep *nafs* menurut pemikiran kedua tokoh tersebut dijelaskan bahwa dengan memahami beberapa konsep mensucikan jiwa (*An-Nafs*), manusia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka juga merasakan bagaimana prosesnya dan manfaat dalam pensucian jiwa tersebut.
4. Naiknya angka kematian masyarakat di Indonesia yang disebabkan adanya pandemi covid-19, kebanyakan dari sekelompok ataupun individu yang merasakan resah dan gelisah, takut akan tertular virus tersebut membuat jiwanya terganggu dan tidak tenang. Maka dari itu, dengan adanya penjelasan tentang *An-Nafs* ini dapat menambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan ilmu mereka dan dapat merasakan ketenangan jiwa yang sebenarnya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ada dan dijadikan sebagai uraian penulis, hingga penulis menemukan titik fokus untuk menyelesaikan problematika tersebut dapat terjawab pada penulisan ini manakala telah dirumuskan terlebih dahulu oleh penulis seperti di bawah ini:

1. Bagaimana konsep *nafs* Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep *nafs* Ibnu Qayyim?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep *nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim?

1.4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi yang berjudul "Konsep *An-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah" ialah agar dapat mengetahui biografi singkat kedua tokoh filsuf yakni Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, serta memahami makna dan konsep *an-nafs* menurut kedua tokoh tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.5. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang terfokus pada pembahasan tentang materi konsep *An-Nafs* (jiwa) dan memahami perihal biografi Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.

1.6. Kerangka Teori

a) Pengertian *An-Nafs* secara Umum

Secara etimologi *an-nafs* dapat diartikan sebagai jiwa yang mengendalikan jasad. Sedangkan secara terminologi *an-nafs* adalah jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia yang berfungsi untuk mengendalikan jasad dalam melakukan aktifitas sehari-hari dengan menjadikan asma Allah dan sifat-Nya sebagai akhlaknya (*takhalluq*).[10] Dengan kata lain makna dari *An-Nafs* sendiri diartikan sebagai jiwa yang telah tertanam dan menyatu dalam diri sendiri.[11]

Al-Qur'an banyak menerangkan tentang jiwa seorang manusia. Dalam al-Qur'an juga memberi penjelasan bahwasanya *an-nafs* juga bisa diistilahkan sebagai *lafzh al-Musytaraq* yang artinya hakikat jiwa dalam diri seorang manusia terdiri antara tubuh dan juga ruh. Adapun ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang jiwa seorang manusia salah satunya adalah sebagai berikut:

---

[10] Nur Sayfudin, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak*, Skripsi IAIN Metro (2018), 57.

[11] Fuad Mahbub Siraj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalis Yang Berakhlak*, INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.9 No.1, (2018), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. As-Sajadah (13) yang artinya: "*Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama*".[12]

Kebanyakan dari mushaf al-Qur'an seringkali menyebut *an-nafs* dengan istilah yang berbeda namun pokok bahasannya tetap sama yaitu jiwa.[13]

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar ilmu yang seringkali menyebutkan kata *an-nafs* di dalamnya. Pada hakikatnya dalam diri manusia sudah ditetapkan bahwa mereka mempunyai 2 *nafs*, yakni *nafs* ruh dan *nafs* akal yang sudah paten ada dalam dirinya sejak lahir. *Nafs* akal jika menghilang akan mengakibatkan seorang manusia tidak dapat berfikir namun ia tetap hidup. Sementara *nafs* ruh yang hilang, maka dapat menyebabkan kehidupan seorang manusia hilang.[14]

Quraish Sihab berkata bahwa al-Qur'an telah memperjelas perihal *an-nafs* yang diartikan sebagai suatu keutuhan dalam diri seseorang (manusia). Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *an-nafs* menunjuk pada sesuatu yang telah ada di dalam diri seorang manusia yang akan menimbulkan perilaku atau kelakuan itu sendiri.[15]

---

[12] QS. As-Sajdah: 13.
[13] *Ibid.*, 34-35.
[14] Paisol Burlian, *Konsep An-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Al-Ghazali*, Jurnal Teologia Vol.24 No.2, (2013), 4.
[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pengertian *An-Nafs* menurut Al-Ghazali

Tahun 1059 M yang bertepatan pada tahun 450 H di Tus merupakan hari kelahiran Imam Al-Ghazali.[16] Beliau dianggap sebagai *mujaddid* (pembaruan atau pembaharu), karena Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh teladan filsuf Islam pada masanya. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Tusi Al-Ghazali merupakan nama panjang dari beliau. Sejak kecil Al-Ghazali sudah mendalami ilmu pendidikan spiritualnya. Ayahnya pun juga telah mewasiatkan kepada rekan baiknya yakni seorang ahli sufi yang akan mengajari dan membimbing Al-Ghazali tentang keilmuan atau pendidikan spiritual.[17]

Selanjutnya, beliau juga mendapatkan ilmu pengetahuan dari salah satu mursyid di Jurjan yang bernama Yusuf al-Nassaj, dengan mendalami ilmu di bidang tasawuf. Selanjutnya, saat itu Al-Ghazali memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan melatih dirinya di sekitar lingkungan hidupnya yang bersifat spiritualitas dan penuh dengan kebaikan. Terlebih lagi beliau dapat mencapai tingkatan *arifin* (orang yang mengetahui segala ilmu sufi). Dalam membimbing masyarakat mengenai keilmuan seperti aspek kerohanian dan spiritualitas merupakan salah satu usaha atau perjuangan Al-Ghazali.[18]

---

[16] Al-Al-Ghazali, *Minhāj al-cĀbidīn Ilā Jannah Rabb al-cĀlamīn*. Taḥqīq Maḥmūd Muṣṭafā Ḥalāwī, (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1988).

[17] Zidni Nuran Noordin & Zaizul Ab. Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyah An-Nafs Menurut Imam Al-Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim,* Jurnal al-Turath, Vol.2 No.1, (2017) , 38.

[18] *Ibid.*, Jurnal al-Turath, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali mengartikan bahwa tasawuf merupakan cara untuk melakukan pembersihan hati sampai suci dari segala sesuatu apapun itu selain Allah SWT, perihal ini merupakan konsep jiwa (*an-nafs*) menurut beliau. Para filsuf sejatinya merupakan kaum pejuang di jalan Allah SWT. Mereka menerapkan perilaku yang sangat baik, perjalanan yang dilakukan mereka juga merupakan perjalanan dengan pola hidup terbaik yang dijalaninya merupakan hal yang tersucikan. Sebab, mereka sedang berjuang di Jalan Allah dengan membawa ilmu-ilmu dari Allah untuk diamalkan dan disebarkan kepada masyarakat.[19]

Pernyataan secara terbuka mengenai tasawuf, Al-Ghazali mengartikan bahwa tasawuf merupakan kewajiban (*fardhu 'ain*) yang harus dimiliki bagi umat Islam. Maka dari itu, tidak adanya seseorang yang mampu terbebas atas penyakit kerohaniannya kecuali para nabi, dikatakan dalam kitab Iqaz al-Himam yang disebutkan oleh Ibn Ajibah.[20]

Berbagai macam istilah yang berhubungan dengan inti (esensi) dari manusia telah digunakan oleh Al-Ghazali. Beliau menyebut *nafs* sebagai sebutan hati, roh dan akal. Dari keempat istilah tersebut

[19] Abu Hamid Al-Al-Ghazali, *al-Munqiz Min al-Dalal,* (Kairo: Silsilah al-Saqafah al-Islamiyah, 1961), 13.
[20] http://www.gagakmas.org/qolbu/bblog/trackback.php/223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan dengan kata *alfazh al-mutaradifat* (manakala memiliki arti sama dan mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain).[21]

c) Pengertian *An-Nafs* menurut Ibnu Qayyim

Shams al-Din Abu 'Abd Allah Muhammad bin Abu Bakar bin Sa'ad merupakan nama lengkap dari Ibnu Qayyim.[22] Beliau dikenal dengan gelar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau lahir di Zar'ie pada tanggal 7 Safar 691 H, bertepatan tanggal 20 Januari 1292 M.[22] Terlihat dari keseriusannya dalam mendalami berbagai macam keilmuan, beliau ahli di bidang ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadits. Ibnu Qayyim merupakan tokoh 'alim dalam ilmu pengetahuan tentang tasawuf. Berbagai pengalaman tentang terapi juga telah dipelajari oleh Ibnu Qayyim. Beliau mempelajari secara langsung kepada gurunya yakni Ibnu Taimiyyah (1263 M-1328 M) dan Shihab al-Din al-Nablusi Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin 'Abdah Mun'im bin Ni'mat al Muqaddasi al-Hanbali (697H/1298M) mengenai ilmu kerohanian.[23]

1.7. Kajian Pustaka Terdahulu

Melalui kajian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini, penulisan ini didukung oleh literatur yang relevan dan membicarakan

---

[21] Abu Hamid Al-Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin,* Terj.Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 251. [22]Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, vol. 14. (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1966).

[22] Abd 'Azim Abdul Salam Syarifuddin, 1962. *Ibn Qayyim al-Jawziyyah 'Aṣruhu wa Manhajuhu wa Arāuhu fi al-Fiqh wa al-'Aqāid wa al-Tasawuf,* Cet. 2. (Al-Qaherah: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1962).

[23] *Ibid.*, Jurnal al-Turath, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tema yang memiliki kemiripan serta menyangkut dengan pokok bahasan yang diteliti oleh penulis. Adapun sebuah analisis yang ada di bawah ini terdiri atas penulisan jurnal ilmiah, skripsi dan thesis yang mempunyai judul dan tema yang hampir mirip bahkan ada yang sama yakni konsep *an-nafs* menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi penulis. Pembahasan penulis dalam penulisan pustaka terkait konsep *an-nafs* tersebut dibahas di beberapa karya ilmiah sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1.	Elis Jazilah	Metode Tazkiyah *An-Nafs* Sebagai Terapi Bagi Psikosomatik	Kesimpulannya, adanya proses tazkiyah *An-Nafs* dapat menetralkan benih-benih psikosomatik dengan terus memperbaiki emosi-emosi yang positif dengan meningkatkan ibadahnya.[24]

Perbedaan

[24] Elis Jazilah, *Metode Tazkiyah An-Nafs Sebagai Terapi Bagi Psikosomatik,* Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh, (2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan yang terlihat pada jenis obyeknya, jika pada penulisan di atas semakin mendekati pada terapi bagi psikosomatik, sedangkan pada skripsi ini mengarah pada perbandingan pendapat (studi komparatif) antara dua tokoh yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim Al Jauziyyah.			
2.	Hendra Syaputra	Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Al Qabisi	Kesimpulannya, terdapat ilmu pengetahuan bagi anak mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim bahwa dengan melandaskan dasar utamanya pendidikan akhlak yakni pada Al Qur'an dan Sunnah sebagai salah satunya.[25]
Perbedaan			
Perbedaan ini terdapat pada jenis studi komparasinya, fokus penulisan di atas pada studi komparasi menurut Ibnu Qayyim dan Al-Qabisi yang menjelaskan tentang pembahasan bagi anak mengenai pemahaman pendidikan akhlak, sedangkan fokus penulisan pada			

[25] Hendra Syaputra, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Al-Qabisi*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini terdapat pada konsep *an-nafs* menurut studi komparatif antara kedua tokoh filsuf, yakni Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.

3.	Nur Sayfudin	Konsep Tazkiyatun *Nafs* Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak	Kesimpulannya, Al-Ghazali mengemukakan bahwasanya ilmu pengetahuan adalah salah satu bagian dari tazkiyatun *nafs* dan ilmu yang dipandang sebagai penenang hati, menerangi dan menuntun akal pada suatu kemuliaan.[26]
Perbedaan			
Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada penulisan di atas terfokus pada jenis tujuan penulisannya, pada diskusi argument di atas terlebih fokus atas konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan akhlak, sedangkan dalam skripsi ini fokus membahas tentang konsep *an-nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibn Qayyim dalam studi komparatif atau perbandingan.			

[26] Nur Sayfudin, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak,* Skripsi IAIN Metro (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Zidni Nuran Noordin dan Zaizul Ab. Rahman	Perbandingan Proses Tazkiyah *An-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim	Kesimpulannya, pandangan Al-Ghazali tentang konsep tazkiyah *An-Nafs* semakin beraturan dan lebih mendalam dibandingkan Ibnu Qayyim manakala membahas secara ringkas dan umum, mengenai konsep tazkiyah *An-Nafs* keduanya menjadikan umat Islam lebih baik lagi dalam proses membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.[27]
Perbedaan			
Perbedaan ini terdapat pada jenis biografi tokohnya, terlihat jelas bahwa di jurnal ini hanya dijelaskn secara singkat tentang biografi Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, sedangkan dalam penulisan skripsi ini akan dijelaskan secara cukup rinci mengenai konsep dan biografi kedua tokoh tersebut dalam perihal pemikiran *an-nafs*.			

[27] Zidni Nuran Noordin & Zaizul Ab. Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyah An-Nafs Menurut Imam Al-Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim*, Jurnal al-Turath, Vol.2 No.1, (2017) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	St. Rahmatiah	Pemikiran Tentang Jiwa (*An-Nafs*) Dalam Filsafat Islam	Kesimpulannya, Al-Ghazali mengemukakan bahwa *An-Nafs* berarti jiwa, al-ruh dan al-jism berarti badan. Tiga komposisi ini memiliki keterikatan hubungan yang tidak dapat terpisahkan, karena jika ada salah satu komposisi yang terpisahkan maka manusia tidak akan disebut manusia karena ia tidak tampak.[28]
Perbedaan			
Terlihat bahwa pada penulisan di atas terfokus atas jenis aspek obyeknya, yang mana semakin tertuju pada penjelasan tentang *an-nafs* dalam filsafat Islam, sedangkan skripsi ini lebih fokus menjelaskan tentang perbedaan atau studi komparatif *an-nafs* menurut dua tokoh yakni Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.			
6.	Fuad Mahbub	Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali	Kesimpulannya, menurut Al-Ghazali akhlak

[28] St. Rahmatiah, *Pemikiran Tentang Jiwa (An-Nafs) Dalam Filsafat Islam*, Jurnal Sulesana, Vol.11 No.2, (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Siraj	Dalam Pembentukan Mentalis Yang Berakhlak	merupakan salah satu upaya dalam menggabungkan dirinya dalam situasi jiwa yang sedang melakukan perbuatan dan tingkah laku yang timbul dari dirinya harus melekat dan sifatnya tidak sesaat dalam melakukan aktifitas di setiap harinya.[29]
Perbedaan			
Perbedaan ini terdapat pada jenis penulisannya, yaitu pada argument di atas fokus pembahasan menjelaskan tentang relevansi ide yang membahas tentang jiwa pada pembentukan mentalis yang memiliki akhlak menurut Al-Ghazali, sedangkan pada penulisan ini fokus membahas tentang studi komparatif yang menjelaskan konsep *nafs* menurut dua tokoh yakni Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.			

[29] Fuad Mahbub Siraj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalis Yang Berakhlak*, INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.9 No.1, (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia, dan Nur Fitriana	Harmonisasi *al-Ruh, An-Nafs dan al-Hawa* Dalam Psikologi Islam	Kesimpulannya, jiwa (*an-nafs*) memiliki posisi tersendiri yang berperan menjadi jati dirinya sendiri, ia diberi akal pikiran dan hati. Dengan bersamaan akal pikiran dan hati ini adalah segi dalam kejiwaan dan mempunyai kecerdasan bagi manusia sehingga mereka dapat membedakan mana kebaikan dan mana keburukan secara mandiri.[30]
Perbedaan			
Perbedaan ini terdapat pada jenis penulisannya, pada argument di atas fokus pembahasan menjelaskan tentang 3 topik dalam psikologi Islam, sedangkan dalam penulisan skripsi ini fokus membahas tentang studi komparatif mengenai penjelasan konsep *an-nafs* menurut dua tokoh yakni Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.			

[30] Santoso, Puti Febrina Niko, dkk, *Harmonisasi Al-Ruh, An-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Islam*, Jurnal Islamika Vol.3 No.1, (2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.8. Metode Penulisan

Suatu tatanan yang kerap kali disebut sebagai metode ini memiliki peran yang penting pada setiap penulisan. Agar dapat mencapai suatu tujuan khusus dalam melakukan penulisan, sangat penting untuk menentukan sebuah metode yang akan digunakan terlebih dahulu. Misalnya, dengan menggunakan beberapa alat maupun teknik khusus guna merangkai hipotesis yang akan diujikan.

Oleh karena itu, supaya dapat menghasilkan data dalam penulisan secara maksimal, maka diperlukan metode tertentu untuk memproses dalam melakukan penulisan dengan menentukan metode tersebut. Sesuai dengan kaidah metodenya, penulis melakukan perihal ini supaya proses penulisan bisa terlaksana dengan baik.

Penataan penulisan skripsi ini telah dibagi menjadi beberapa metode, yakni dengan menggunakan jenis metode kepustakaan atau seringkali disebut sebagai penulisan pustaka yaitu *Library Research*. Secara istilah kata *Library Research* ialah model pendalaman materi yang terdapat di sebuah penulisan maupun observasi dengan melakukan pengumpulan data yang bersumber dari literatur dan buku yang akan dipelajari, perihal semacam ini sangatlah penting untuk proses menyusun penulisan dengan kelengkapan data yang ada.[31] Jika ditinjau dari aspek kualitasnya, metode penulisan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode *deskriptif filosofis* yang artinya penulisan yang mendalami dan

[31] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas mengenai suatu kondisi, topik, kerutinan dan tingkah laku khusus yang akhirnya akan dianalisa secara kritis dan terperinci.[32]

1) Teknik Pengumpulan Data

Pada pembahasan penulisan, penulis telah mengumpulkan beragam informasi dan data yang valid dengan usaha untuk mencermati dan memahaminya, menulis maupun membuat kutipan, beserta merangkai informasi yang hendak didapatkan guna menyempurnakan inti dari pembahasan khusus pada penulisan.[33] Mengenai hubungan pada observasi pendalaman dalam penulisan, penulis menggabungkan dua data sebagai berikut:

a. Data Primer

Pada data primer dapat diartikan sebagai akar informasi yang asalnya dari literatur utama.[35] Penulis fokus untuk mencari data yang menjadi intisari dari sumbernya melalui beberapa informasi yang telah ditelaah terlebih dahulu.. Dalam penulisan ini membahas tentang konsep *an-nafs* (Studi Komparatif) sebagai berikut:

1. Al-Quran beserta terjemahannya
2. Kitab Ajaibul Qulub
3. Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali
4. Kitab Al-Ruh karya Ibnu Qayyim

b. Data Sekunder

[32] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia, 1984), 62.
[33] Dikutip dari, Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Al-Ghazali*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung), 12. [35]*Ibid.*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data sekunder dapat diartikan bahwa data tersebut merupakan sumber dari informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan yang asli. Oleh karenanya, dengan melalui internet dan sarana prasarana lain yang masih memiliki keterkaitan dengan objek yang akan dibahas oleh penulis mengenai konsep *an-nafs* menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (Studi Komparatif). Hal ini menjadi salah satu sumber bagi penulis untuk memakai referensi informasi dengan mengakses secara online pada beberapa buku, skripsi dan jurnal keilmuan. Untuk melengkapi pembahasan yang ada dalam penulisan mengenai pembahasan jiwa (*nafs*) ini merupakan fungsi dari adanya data sekunder. Wujud dari bukti yang sebenarnya menyatakan bahwa informasi data dalam penulisan ini tidak terkait secara langsung dengan sumber data yang asli merupakan istilah dari data sekunder.[34]

2) Teknik Analisis Data

Pada kajian kali ini, penulis memakai metode analisa informasi data yang sifatnya *deskriptif komparatif*. Karena teknik ini cukup membantu penulis dengan menggambarkan dan membandingkan suatu pendapat antara tokoh satu dengan yang lain sangat diperlukan untuk menggunakan teknik tersebut. Penulisan dapat dilakukan dengan adanya perihal tersebut dalam

[34] Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metode penulisan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan variabel yang sama dengan tokoh yang berbeda.[35] Adanya tahapan-tahapan dalam menganalisa dengan memakai model sistem *komparatif* yang stabil ini merupakan salah satu pendapat dari Barney G. Galaser dan Alselm L. Yakni fase yang menjadi perbandingan suatu pendapat pada tiap-tiap kategori yang bisa menjadi penerapan tersendiri, termasuk dalam fase menulis teori dan fase membatasi ruang lingkup teori.[36]

Tahap analisa data merupakan tahapan yang penting dan yang menentukan. Dalam fase kali ini, informasi mengenai data yang telah dikerjakan dan sudah terkumpul akan dimanfaatkan sebaik mungkin oleh penulis. Sehingga memperoleh hasil dalam mengumpulkan dan menyimpulkan kebenaran-kebenaran suatu pendapat yang digunakan sebagai alat untuk memberi tanggapan mengenai beberapa macam persoalan yang telah disetorkan pada penulisan ini.[37]

Informasi mengenai data-data yang telah dirangkai akan dianalisa serta memanfaatkan kaidah *deskriptif analisis*, yakni dengan menggambarkan dan menelaah informasi yang dimaksudkan untuk menemukan inti permasalahan pada bagian-bagian tertentu, agar mendapatkan ideologi yang akurat dan

---

[35] Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 37.
[36] Burhan Bungin, *Metode Penulisan Kualitatif,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 100.
[37] Koentjaraningrat, *Metode Penulisan Masyarakat, (*Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 269.
[40] Suharsismi, *Penulisan Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif mengenai inti dari apa yang akan dibahas dalam penulisan.[40]

Dalam hal ini penulis akan menganalisis secara kritis dan mendalam dengan informasi data yang telah didapatkan mengenai konsep *nafs* (studi komparatif) dari dua tokoh filsuf. Penulis melakukan studi perbandingan mengenai jiwa manusia yang memiliki peran sebagai penggerak jasad manusia itu sendiri, yang kemudian dianalisis menurut hasil dari rangkaian penulisan skripsi ini.

1.9. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pada bab ini dituliskan uraian mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka penulisan, kajian pustaka terdahulu, metode penulisan dan sistematika penulisan.
2. BAB II : Inti bahasan dari bab kedua membahas dua sub bab yakni: Pengertian *an-nafs* dan penjelasan tentang konsep *an-nafs* secara umum.
3. BAB III : Pokok bahasan dalam bab ketiga membahas tujuh sub bab yaitu: a) Biografi singkat Imam Al-Ghazali, b) Karya-karya Imam Al-Ghazali, c) Konsep *an-nafs* Al-Ghazali, d) Biografi singkat Ibnu Qayyim Al Jauziyah, e) Karya-Karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, f) Konsep *an-nafs* Ibnu Qayyim, g) Persamaan dan Perbedaan Konsep Kedua Tokoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. BAB IV : Pokok bahasan dalam sub bab keempat, membahas dua sub bab yakni: Analisis studi komparatif dan kesimpulan analisis.
5. BAB V : Pokok bahasan pada bab kelima membahas tiga bahasan inti, yakni: kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
AN-NAFS DALAM PANDANGAN ISLAM

2.1 Pengertian *An-Nafs*

1) Pengertian *An-Nafs*

Al-Qur'an telah banyak menjelaskan tentang makna *an-nafs* (jiwa) manusia. Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa *an-nafs* memiliki makna yang sama dengan istilah *lafzh al-Musytaraq* yang artinya bahwa *an-nafs* sebagai hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh. Allah SWT. berfirman dalam surat As-Sajadah ayat 13 yang artinya:

"*Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama*".[38]

Kebanyakan dari mushaf al-Qur'an seringkali menyebut *an-nafs* dengan istilah yang berbeda namun pokok bahasannya tetap sama yaitu jiwa.[39]

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar ilmu yang seringkali menyebutkan kata *an-nafs* di dalamnya. Pada hakikatnya dalam diri manusia sudah ditetapkan bahwa mereka mempunyai 2 *nafs*, yakni *nafs* ruh dan *nafs* akal yang sudah paten ada dalam dirinya sejak lahir. *Nafs* akal jika menghilang akan mengakibatkan seorang manusia tidak dapat berfikir namun ia tetap hidup.

[38] QS. As-Sajdah: 13.
[39] *Ibid.*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara *nafs* ruh yang hilang, maka dapat menyebabkan kehidupan seorang manusia hilang.[40]

Quraish Sihab berkata bahwa al-Qur'an telah memperjelas perihal *an-nafs* yang diartikan sebagai suatu keutuhan dalam diri seseorang (manusia). Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *an-nafs* menunjuk pada sesuatu yang telah ada di dalam diri seorang manusia yang akan menimbulkan perilaku atau kelakuan itu sendiri.[41]

2) Dasar *An-Nafs*

Kandungan makna dalam al-Qur'an yang memuat peraturan hidup merupakan petunjuk untut menciptakan ketenangan hidup manusia. Adapun ketenangan hidup yang dimaksud di sini adalah manifestasi dari dalam diri manusia yang pada hakikatnya berasal dan bergantung pada jiwanya. Dalam konteks ini kita dapat memahami bahwa seruan yang terdapat dalam al-Qur'an pada dasarnya adalah seruan untuk mengetahui bahwa jiwa memiliki peran utama dalam mengendalikan jasad manusia.[42]

---

[40] Paisol Burlian, *Konsep An-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Al-Ghazali*, Jurnal Teologia Vol.24 No.2, (2013), 4.
[41] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
[42] Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. berfirman dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 yang artinya:

"*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya (7). Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8). Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10).*" (QS. Asy-Syams : 7-10).

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Makna mengotori jiwa (*nafs)* yaitu menyembunyikan dengan kedurhakaan dan kemaksiatan. Dan asal kata *dassaha* adalah huruf *sin* dibalik menjadi *ya*". Dan berkata al Zujjaj, "Makna *dassaha* menjadikannya sedikit yang tersembunyi".[43] Selanjutnya, dalam ayat lain Allah berfirman:

"*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman) (14). Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia sholat*". (QS. al A'laa: 14-15).

Ayat yang pertama, mengandung arti, "Sungguh telah beruntung dan memperoleh laba bagi orang yang membersihkan jiwa (*nafs*)-nya. Mereka membersihkan jiwanya dari syirik, zalim dan akhlak yang buruk lainnya.

Adapun ayat kedua artinya dia (manusia) mensifati jiwa dengan zikir kepada Allah dan mencelupkan hatinya dengan zikir tersebut, maka ia mewajibkan amal itu bagi keridlaan Allah, khususnya sholat. Sebab, hal tersebut merupakan timbangan amal. "*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya*", artinya membersihkan *nafs*-nya dari dosa-dosa, menyucikannya dari aib

[43] Solihin, *Tasawuf Tematik*. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengangkatnya dengan taat kepada Allah dan meninggikan dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.[44]

Menurut Abu Bakar al-Jaziri dalam menafsirkan ayat itu, bahwa barang siapa yang mendapatkan taufik dari Allah dan pertolongannya, dia menyucikannya. Artinya, membersihkannya dengan iman dan amal saleh dengan menjauhkannya dari sifat atau hal-hal yang mengotorinya dari kesyirikan dan maksiat. Maka sungguh dia telah beruntung, dalam arti menang pada hari kiamat, selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga. Pendapat seperti ini didasari oleh argumen bahwa istilah *fauz* secara bahasa mengandung arti selamat dari yang ditakuti dan menang dengan yang dicintai.[45]

Pandangan Al-Qur'an mengenai *an-nafs* bahwa ia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, artinya *an-nafs* berpotensi positif dan negatif. Namun demikian dari ayat tersebut diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*-nya dan tidak mengotorinya.[46]

---

[44] *Ibid.*, 139.
[45] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.15, Cet.V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 346-347.
[46] Solihin, *Tasawuf Tematik.* 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain al-Qur'an, hadis Nabi juga banyak yang menyinggung tentang *an-nafs*. Misalnya, wasiat Zaid bin Arqam r.a. kepada para sahabat yang berada di sekitarnya yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, "Saya tidak mengatakan, kecuali apa yang pernah dikatakan Rasulullah SAW dengan sahabatnya".[47] Dengan demikian, dapat difahami bahwa *nafs* memang mempunyai landasan atau sandaran *naqliyat*, baik yang termaktub dalam nash Al-Qur'an maupun hadis.

3) Tujuan *An-Nafs*

Tujuan dari *an-nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, materil maupun spiritual dan duniawi maupun ukhrawi. Kebahagiaan seperti ini merupakan kesempurnaan hidup manusia. Tujuan hidup manusia itu sendiri adalah untuk memperoleh kesempurnaan jiwanya. Ini dapat difahami karena menurut Al-Ghazali, hakikat manusia adalah jiwanya. Namun, kesempurnaan jiwa itu sendiri terletak pada kesuciannya. Suci atau kotornya jiwa manusia akan menjadi penentu baik atau buruknya manusia.

Kesempurnaan jiwa akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa juga harus disingkirkan. Adapun yang menjadi penghalang kesempurnaan

[47] Solihin, *Tasawuf Tematik.* 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa adalah kotoran hati yang disebabkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa.

Pada dasarnya jiwa manusia adalah suci, namun setelah jiwa menempati badan (jasad) dan dunia materi di sekelilingnya, ia terpengaruh oleh tuntutan-tuntutan badan. Tuntutan dapat berupa keinginan (hawa nafsu) terhadap kehidupan dan kenikmatan duniawi. Badan dan tuntutan hawa nafsu yang mengiringinya menjadi hijab (penghalang) hubungan jiwa dengan Tuhannya. Hijab itu akan terbuka melalui penyucian jiwa.[48]

Dengan demikian, bagi seseorang yang ingin memperoleh kesempurnaan jiwa dan keharmonisan hubungan dengan Tuhannya, tidak ada jalan lain yang harus ditempuh kecuali dengan *nafs* guna memperoleh kesempurnaan jiwa tersebut. Kesempurnaan jiwa itu akan terlihat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, serta dunia di sekelilingnya. Pada aspek duniawi, manusia mempunyai kepentingan untuk menjadikan dunia sebagai jembatan/sarana menuju kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu, meskipun Al-Ghazali memandang hakikat manusia adalah jiwanya, tetapi tidaklah berarti bahwa badan menjadi tidak penting keberadaannya. Al-Ghazali menjelaskan dua hal penting yang harus diperhatikan selama manusia berada di dunia ini; pertama, perlindungan dan pemeliharaan jiwanya; kedua,

[48] *Ibid.*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawatan dan pemeliharaan badan karena badan itu sendiri mempunyai arti instrumental yang penting dan sekaligus menjadi tempat berdiamnya jiwa.[49]

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tujuan dari *nafs* pada hakikatnya adalah memperoleh kesucian dan kesempurnaan jiwa agar manusia dapat berhubungan secara harmonis dengan Allah, sesama manusia dan sesama makhluk lain. Tujuan tersebut bersifat umum dan masih perlu penjabaran lagi dalam tujuan-tujuan khusus. Adapun tujuan khusus dari *nafs* dijabarkan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya.

Ihya' Ulumuddin.[50]

a) Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya dan seluruh aktifitas hidupnya bernilai ibadah. Tujuan seperti ini dapat difahami dari logika pemahaman Al-Ghazali bahwa kesucian jiwa harus dimulai dari kemurnian tauhid, keluasan ilmunya dan kesucian ibadah. Tujuan ini dijabarkan dalam pembahasan tentang akidah dan ibadah.
b) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya. Tujuan ini dijabarkan dalam pembahasan tentang adat.

[49] *Ibid.*, 143.
[50] *Ibid.*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. Tujuan ini disarikan dari uraian Al-Ghazali dalam pembahasan sifat-sifat jelek yang dapat merusak dan membahayakan jiwa manusia (al-muhlikat).

d) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun manusia sekitarnya. Tujuan ini dijabarkan dalam pembahasan tentang *al munjiyat* (sifat-sifat terpuji).

Dari tujuan-tujuan di atas, sesungguhnya manusia yang dibentuk dari konsep *nafs* Al-Ghazali adalah manusia yang berjiwa bersih dan sadar akan hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

Dengan kata lain, tujuan *nafs* adalah membentuk jiwa bersih yang terealisasi dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya, baik dalam beribadah, berkeluarga maupun bermasyarakat.[51] Dari tujuan ini, berarti *nafs* mempunyai misi dan visi menyalehkan totalitas hidup manusia, yang kesalehan ini terlahir dari jiwa-jiwa yang suci.[52]

4) Metode *An-Nafs*

[51] *Ibid.*,
[52] *Ibid.*, 178-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar pemikiran perlunya metode ini berangkat dari pandangan bahwa akhlak manusia dapat ditingkatkan. Tegasnya, peningkatkan akhlak ini dapat dilakukan melalui *nafs*. Dalam hal ini dibutuhkan metode yang tepat untuk mengubah dan meningkatkan Akhlak. Metode ini dinamakan *mujahadah* (kesungguhan) dan *riyadah* (latihan jiwa). Istilah *mujahadah* berasal dari kata "*jahada*", satu rumpun dengan "*ijtihada*", yang berarti berusaha keras, penuh kesungguhan hati, perilaku dengan penuh ketekunan. Jadi definisi *mujahadah* adalah kesungguhan hati dan perilaku dengan penuh ketekunan mencari dan menghayati kebenaran hidup (hakikat) sesuai ajaran Allah dan Rasul.[53]

Jihad dan *mujahadah* berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh. Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga macam jihad ini tercakup dalam firman Allah SWT. yang artinya, *"Dan berjuanglah kalian di jalan kami dengan jihad yang sebenar-benarnya"* (QS. Al Hajj:78). Hukum mensucikan jiwa adalah *fardhu ain*, dan itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan *mujahadah*. Oleh karena itu, hukum *mujahadah* adalah *fardhu 'ain.*[54]

[53] Jurnal At Tibyan. 71.
[54] *Ibid.*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Ghazali, *mujahadah* berada di bawah norma-norma syariat dan akal.[55] Sebagai contoh untuk *mujahadah*, seseorang yang terbiasa ghibah (membicarakan kejelekan orang lain), *mujahadah* yang dilakukan di sini adalah dengan menahan sekuat hati untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain. Terlebih lagi membicarakan kejelekan orang lain sangat dilarang menurut syariat Islam. Bahkan logis kalau secara akal kita mempertimbangkan bagaimana kalau kita dibukakan aibnya di depan orang lain. Adapun *riyadah* adalah pembebanan diri dengan membiasakan melatih diri dengan suatu perbuatan yang pada fase awal merupakan beban yang sangat berat dan pada fase akhir menjadi sebuah karakter atau kebiasaan. Orang jawa menyebut hal tersebut sebagai tirakat.

Kebiasaan-kebiasaan itu menjadi tertanam kuat. Sebagai contoh dari *riyadah* ini misalnya, seseorang yang telah terbiasa dengan sifat kikir, dapat menghilangkan sifat kikir itu dengan melatih diri untuk membiasakan bersedekah atau berinfaq dengan menyumbang untuk kepentingan sarana-sarana ibadah, sarana umum dan fasilitas sosial lainnya. Pada mulanya memang ia akan merasa berat mengeluarkan atau menginfakkan harta itu, tetapi setelah terus dilatih atau dibiasakan, sedikit demi sedikit ia akan terbiasa dan menjadi seorang pemurah atau dermawan.[56]

---

[55] Solihin, *Tasawuf Tematik.* 190.
[56] *Ibid.*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks itu, dapat dipahami bahwa *mujahadah* dan *riyadah* merupakan metode *tazkiyat an-nafs* dalam upaya meningkatkan akhlak. Dalam usaha menyucikan jiwa, *riyadah* dan *mujahadah* selalu bergandengan. Misalnya, ketika seseorang terbiasa dengan sifat *kidzib* (bohong), *mujahadah* yang dilakukan adalah berjuang secara sungguh-sungguh untuk meninggalkan sifat *kidzib* itu, sedangkan *riyadah* yang harus dibiasakan adalah selalu berkata benar disertai kejujuran. Metode *riyadah* dan *mujahadah* sesungguhnya merupakan kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak.

Kedua metode ini bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan dan memurnikan jiwa manusia. Kedua metode ini juga berkaitan erat dengan amal-amal shaleh yang harus dipraktikkan dalam menerapkan metode tersebut. Jelas sekali bahwa *riyadah* dan *mujahadah* merupakan metode *tazkiyat an-nafs* dalam upaya meningkatkan akhlak dari yang tidak baik menuju akhlak yang lebih baik. Dalam usaha pendidikan akhlak dan pembersihan jiwa hingga membuatnya suci, *riyadah* dan *mujahadah* selalu bergandengan. Melatih diri (*riyadah*) harus dimulai setelah menghentikan perbuatan jasmani yang buruk dan melatih diri dengan amal ibadah. Tujuan amal ibadah itu sendiri adalah mengingat Allah, menyucikan jiwa dan memperindahnya sehingga dalam jiwa muncul cinta kepada Allah sedangkan cinta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada dunia sedikit demi sedikit akan berkurang sehingga dapat dihilangkan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *an-nafs* juga berperan sebagai usaha dalam mengobati penyakit jiwa (*asqam an-nufus*) dan sebab-sebabnya. Pengobatan penyakit jiwa disini dapat dilakukan setelah jenis penyakit dan sebab-sebabnya didiagnosis. Menurut Imam Al-Ghazali mendiagnosis penyakit jiwa itu dapat dimulai dari melihat keadaan jiwa seseorang karena penyakit jiwa tersebut dapat diamati dari gejala-gejala kelemahan jiwa. Misalnya, seseorang akan takluk oleh kelaparan, kehausan, kepanasan, kedinginan dan penderitaan, jiwanya akan dipenuhi rasa takut, cemas, khawatir, keluh kesah dan sebagainya yang dalam istilah psikologis disebut gejala psikosomatik.[57]

Timbulnya penyakit semacam ini disebabkan oleh sifat-sifat tercela yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, dalam mengamati gejala-gejala di atas Al-Ghazali menyarankan agar manusia menyucikan jiwanya, yakni dengan melakukan *mujahadah*. *Mujahadah* di sini berjuang sungguh-sungguh untuk mengekang jiwa dari kebiasaan jelek dan mencari kepuasan duniawi. Dalam penyucian jiwa, *mujahadah* sangat menentukan karena semua perbuatan maksiat dan segala sifat tercela dapat terwujud karena adanya tarikan hawa nafsu, sehingga harus dilawan dengan perjuagan keras.

[57] *Ibid.*, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada persoalan ini, menurut Al-Ghazali upaya pencegahan diri dari hawa nafsu yang disertai dengan *mujahadah* akan menyelamatkan pelakunya dari akhlak-akhlak yang jelek. Akhlak-akhlak yang jelek ini akan melahirkan kebinasaan di akhirat, sebagaimana pergaulan yang jelek pun akan melahirkan penyakit di dunia. Kebinasaan dan kemaksiatan dalam kaitannya dengan kehidupan akhirat adalah seperti racun dalam kaitannya dengan kehidupan dunia.

2.2 Konsep *An-Nafs*

1) Konsep *An-Nafs* secara umum

Secara umum para ulama telah membagi mengenai bahasan kejiwaan manusia sebagai berikut; *nafs al-ammarah bi al-su', nafs al-lawwamah, nafs al-mulhamah, nafs al-mutma'innah, nafs al-radhiyah, nafs al-mardhiyah* dan *nafs al-safiyah*. Beberapa para filsuf muslim telah bersepakat bahwa *nafs* (jiwa) merupakan suatu komponen yang tidak nampak yang menggerakkan jasad manusia itu sendiri. Ia berasal dari Allah SWT. yang mestinya harus selalu dijaga agar senantiasa berada pada kondisi yang bersih. Ketika jiwa sudah ada dalam diri manusia tidak dibimbing dengan cahaya kebaikan, maka seperti yang digambarkan oleh tokoh filsuf yakni Ibnu Sina ia menjerit dan mengharap kembali kepada Tuhannya.[58]

[58] Teuku Wildan, *Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an, Jurnal At-Tibyan Vol.II, No.2, Juli-Desember 2017.* 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs (jiwa) memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain pada jasad. Jasad yang melaksanakan sedangkan jiwa yang menggerakkan jasad. Konsep jiwa atau *nafs* yang dijelaskan dalam al-Qur'an sangatlah lengkap dan terperinci, banyak dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang *nafs*. Pandangan umum tentang arti jiwa yang terkandung dalam ayat al-Qur'an meliputi beberapa makna yakni; manusia secara totalitas, jiwa berarti Zat dan Sifat Tuhan, jiwa yang bermakna sebagai hakikat manusia terdiri dari ruh yang telah terintegralkan dalam tubuh (jasad). Jiwa yang bermakna diri manusia yang seringkali memiliki kecenderungan, jiwa berarti suatu kehendak, dan jiwa bermakna ruh.[59]

2) Hakikat *nafs*

Adapun tokoh filsuf yang bernama Ibnu Sina mengatakan bahwa *nafs* dapat dipahami sebagai substansi rohani yang dapat berdiri sendiri. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan para filsuf-filsuf lainnya. Terdapat tiga argument yang mendasar tentang hakikat *nafs*.

Pertama, pendapat dari Democratos dan beberapa ahli kalam (*mutakallimun*) yang mengemukakan bahwa *nafs* adalah bagian dari jasad yang lembut, ia adalah badan itu sendiri.[60] Pendapat tersebut diperkuat dan diperjelas argumentasinya oleh

[59] *Ibid.*,
[60] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Ruh*, (Saudi Arabia: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 2004), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hazm dengan analogi bahwa *nafs*nya Zaid bukan *nafs*nya Amru, maka dari itu ia merupakan salah satu dari bagian *jism* (tubuh). Jika *nafs* tersebut hanya satu, maka tidak memungkinkan dapat terbagi-bagi. Karena ia bukanlah substansi tapi aksiden (*'arad*) dari jasad.[61] Karena ia *'arad*, maka ketika jasad itu musnah *nafs* pun ikut musnah bersamanya. Artinya, pendapat seperti ini menafikkan kekekalan *nafs*.[62]

Kedua, pendapat yang dianut oleh Ibnu Sina mengatakan bahwa *nafs* merupakan substansi (*jauhar*) rohaniah yang mana bersifat suci (bersih) dan berpisah dari badan.[63] Pendapat ini dikemukakan oleh para filsuf awal, seperti Socrates, Aristoteles, Plato dan diikuti oleh sebagian besar filsuf muslim.[106]

Ketiga, pendapat yang berada antara dua pendapat di atas, mengatakan bahwa *nafs* merupakan jasad dan juga substansi. Ia adalah campuran dari keduanya yang tersusun rapi atas empat elemen (panas, dingin, basah dan kering), kerangka tubuh atau benda halus yang berjalan di dalam tubuh. Untuk memperkuat argumen ini, Ja'far ibn Munbasyir -salah satu tokoh terkemuka Mu'tazilah- mengatakan bahwa *nafs* adalah substansi, bukanlah jasad (yang bentuknya terdiri dari fisik), melainkan ia bermakna antara substansi dan jasad.[64]

---

[61] Ibnu Hazm, *Al-Fasl fi Al Milal*, 56.
[62] Syah Reza, Konsep *Nafs* Ibnu Sina, Jurnal Kalimah, 268.
[63] Ikhwan al-Shafa, *Risalah Ikhwan al-Safa*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Sadr, T.Th), 383.
[106] Syah Reza, Jurnal Kalimah, 269.
[64] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Macam-Macam *An-Nafs*

a) *Nafs Al-Amarah Bi As-Suu'* (Nafsu yang Mendorong untuk Melakukan Kejahatan)

Nafs ini merupakan tingkatan yang paling hina dan rendah yang dapat menimbulkan sifat-sifat tercela manusia seperti; iri, dengki, tamak, ghibah, bakhil, sombong dan berbagai macam penyakit hati lainnya. *Nafs* jenis ini harus dihilangkan serta tidak boleh dipupuk dan ditanam dalam hati.

b) *Nafs Al-Lawwamah* (Jiwa dengan Tingkat Kesadaran Lebih Awal)

Nafs ini merupakan jiwa yang memiliki tingkat kesadaran sejak awal untuk melawan *nafs* yang pertama. Adanya bisiskan dari dalam hatinya inilah yang membuat jiwa lebih menyadari kelemahannya dan kembali pada kemurniannya. Jika hal ini berhasil dilakukan maka ia dapat meningkatkan dirinya pada tingkatan di atasnya.

c) *Nafs Al-Mulhamah* (Jiwa yang Terilhami)

Nafs ini merupakan tingkatan jiwa yang mempunyai kehendak yang lebih tinggi dari kehendak hawa nafsunya. Jiwa inilah yang selektif dalam menyerap suatu prinsip. Ketika jiwa jenis ini merasa terpukul dan terpuruk ke dalam kenistaan, ia dengan segera akan terilhami untuk mensucikan amal diri dan niatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Nafs Al-Mutma'innah* (Jiwa yang Tenang)

Pada tingkatan ini menjelaskan bahwa jiwa telah mantap imannya dan tidak terdorong ke perilaku yang buruk. Jiwa yang tenang ini telah menomor duakan apa itu nikmat materi (duniawi).

e) *Nafs Ar-Radhiyah* (Jiwa yang Ridha)

Pada tingkatan ini jiwanya telah ikhlas dalam menerima keadaan yang terjadi pada dirinya. Rasa hajatnya kepada Allah begitu besar. Pada jiwa inilah diibaratkan seperti yang tercantum dalam do'a: "*Ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi*", (Tuhanku Engkaulah tujuanku dan ridha-Mu adalah kebutuhanku).

f) *Nafs Al-Mardhiyah* (Jiwa yang Berbahagia)

Pada tingkatan ini jiwa merasakan kebahagiaan yang mendalam karena tidak ada lagi keluhan, kemarahan dan kekesalan. Jiwa ini akan merasakan lebih tenang serta dorongan hawa nafsunya tidak lagi bergejolak secara dominan.

g) *Nafs As-Safiyah* (Jiwa yang Tulus Murni)

Pada tingkatan ini seseorang akan disifati sebagai manusia yang sempurna atau *Insan Kamil*. Jiwa jenis ini memiliki sifat yang pasrah kepada Allah, mendapatkan petunjuk-Nya serta jiwanya sejalan dengan kehendak-Nya.[65]

---

[65] Teuku Wildan, *Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an, Jurnal At-Tibyan Vol.II, No.2, Juli-Desember 2017. 158.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *An-Nafs* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut *Nafs* dalam beberapa bentuk kata **(نفس -انفس -تنفس -يتنافس -متنافسون -نفوس).** Di dalam Al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan *nafs*, dalam bentuk jama'nya (*nufus*) terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya (*anfus*) terdapat 153 ayat. Dengan kata lain di dalam Al-Qur'an kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), an-Nisa' (19 kali), al-An'am dan at-Taubah (masing-masing 17 kali), serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).[66]

Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama'nya *nufus* dan *anfus*) berarti *ruh* (roh) dan *'ain* (diri sendiri). [67] Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan/tubuh), *as-sahsh* (orang), *as-sahsh al insan* (diri orang), *adz-dzat* atau *al'ain* (diri sendiri).[68]

Dari sekian banyak ayat yang tercantum dalam al-Qur'an berkenaan dengan *an-nafs*, penulis memilih tiga ayat dalam tiga surah yang berbeda yaitu:

1. Q.S Yusuf Ayat 53

[66] *Ibid.,*
[67] *Ibid.,*
[68] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Q.S Al Qiyamah Ayat 2
3. Q.S Al-Fajr Ayat 27-28.

Alasan penulis memilih ayat ini adalah dari sekian banyak pembahasan *an-nafs* dalam al-Qur'an, tiga ayat ini yang paling berkenaan dengan jiwa manusia. Sehingga tiga ayat ini sangat penting untuk dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH

3.1 Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1059 M di kampung Ghazlah yang dekat dengan kota Tus.[69] Disebut Al-Ghazali karena namanya telah dinisbahkan dengan kota yang mana menjadi tempat kelahirannya yaitu di kota Ghazlah, dekat kota Tus, Persia (Iran).[70] Nama panjang beliau ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali. Ada yang mengatakan bahwa nama sebutan Al-Ghazali tersebut disangkut-pautkan dengan pekerjaan ayahnya yang menjadi seorang tukang benang dan mempunyai pabrik tenun benang sendiri.

Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, yakni di Thus pada tanggal Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).[71] Pada masa kanak-kanak hingga dewasa Al-Ghazali dikenal dengan sebutan nama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Nama-nama tersebut tidak terlepas dari nama keluarganya sendiri yakni nama yang pertama (Muhammad) adalah nama asli dari Al-Ghazali

---

[69] Al-Al-Ghazali, *Minhāj al-cĀbidīn Ilā Jannah Rabb al-cĀlamīn*. Taḥqīq Maḥmūd Muṣṭafā Ḥalāwī, (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1988).
cet. I, 25.
[40] Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.
[41]Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Al-Ghazali*, UIN Raden Intan Lampung 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (Muhammad) kedua merupakan nama dari ayahnya sendiri, sedangkan nama (Ahmad) terdiri dari nama kakeknya Al-Ghazali.[44]

Sejak kecil Al-Ghazali seringkali dikenal dengan seorang pribadi yang sangat haus dan cinta akan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Ghazali sendiri yakni:

> *"Sesungguhnya kehausan dalam mendalami hakikat dari segala sesuatu merupakan salah satu kebiasaanku sejak dini. Sifat seperti ini merupakan sebuah fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan karena pilihan atau usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, semenatara usiaku masih sangat muda*".[72]

Pendidikan yang utama didapatkan Al-Ghazali di lingkungan keluarganya sendiri. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai mempelajari ilmu al-Qur'an. Sang ayah ikut andil dalam mendidik Al-Ghazali dengan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, karena beliau menginginkan putranya tersebut kelak menjadi ulama besar yang luas ilmu pengetahuannya.

Saat usianya memasuki 7 tahun, beliau telah selesai dalam mengenyam ilmu pendidikan dari keluarganya. Al-Ghazali mulai melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk mempelajari ilmu fiqh, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur'an dan as-Sunnah. Guru fiqh yang ada di madrasah beliau bernama Ahmad bin Muhammad al-Razikani yang mana beliau merupaan seorang ulama sufi yang besar.[73]

---

[72] Al-Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalal, alih bahasa. Masyhur Abadi* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 10734.

[73] *Ibid.*, Skripsi Nur Sayfudin, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia 15 tahun Al-Ghazali pergi menuju Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ily. Pelajaran tentang agama Islam beliau dapatkan seperti halnya di Thus hingga bahasa Arab dan bahasa Persia sudah mulai untuk dipelajarinya. Jurjan merupakan salah satu tempat dimana Al-Ghazali menamatkan studinya.

Ketika masuk usia 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Madrasah Nizamiyah Nizabur dimana beliau fokus dalam mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Di sana beliau berguru kepada Yusuf Al-Nassaj yang merupakan seorang tokoh pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Al-Juwayni Al-Haramain atau Imamul Haramain (Ulama Syafi'iyah yang beraliran Asy'ariyah) sampai beliau berusia 28 tahun.[74]

Al-Ghazali cepat dikenal di kalangan ulama dan juga para cendekiawan waktu itu, karena kecerdasan dan bakat beliau dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecerdasan dalam ilmu pengetahuan yang mendalam telah dimiliki Imam Al-Ghazali, sehingga beliau diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah. Seringkali beliau menggantikan gurunya dalam mengajar pada waktu berhalangan. Setelah guru beliau, Al-Juwayni Al-Haromain wafat, Al-Ghazali ditunjuk oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abasiyah untuk menjadi rektor Universitas Nizamiyah. Saat itu beliau masih berusia 28 tahun, namun cara berbicaranya dapat

[74] Sibawaihi, Eskatologi *Al-Al-Ghazali dan Fazlurrahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004). 36-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik perhatian Perdana Menteri. Keinginannya dalam mencari sebuah hakikat dan suatu kebenaran mendorongnya untuk meninggalkan segala sesuatu yang menjadi jabatan duniawi dan melakukan perjalanan ke berbagai wilayah dan daerah untuk memulai hidup barunya sebagai seorang sufi.[75]

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang telah dianggap sebagai *mujaddid* (pembaruan atau pembaharu) pada masanya. Sejak kecil Al-Ghazali sudah mendalami ilmu pendidikan spiritualnya. Ayahnya pun juga telah mewasiatkan kepada rekan baiknya yakni seorang ahli sufi yang akan mengajari dan membimbing Al-Ghazali tentang keilmuan atau pendidikan spiritual.[76]

Selanjutnya, beliau juga mendapatkan ilmu pendidikan dalam bidang tasawuf dari seorang guru yang bernama Yusuf al-Nassaj di Jurjan. Sehingga, saat itu beliau mampu beradaptasi dan membiasakan dirinya dengan lingkungan hidupnya yang spiritual dan penuh dengan kebaikan. Terlebih lagi beliau dapat mencapai tingkatan *arifin* (orang yang mengetahui segala ilmu sufi). Al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang memiliki banyak sekali usaha-usaha dalam membimbing masyarakat mengenai keilmuan dari aspek rohani dan juga spiritual. Berikut karya-karya beliau yang berkaitan dengan kerohanian yakni;

---

[75] *Ibid.*, Nur, 35.

[76] Zidni Nuran Noordin & Zaizul Ab. Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyah An-Nafs Menurut Imam Al-Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim*, Jurnal al-Turath, Vol.2 No.1, (2017) , 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ihya' 'Ulum ad-Din, Mukashafah al-Qulub, al-Muqarrab Ila 'Allam al-Ghuyub dan *Minhaj al-'Abidin Ila Jannah Rabb al-'Alamin*.[77]

3.2 Karya-Karya Al-Ghazali

Karya Al-Ghazali diperkirakan telah mencapai 300 buah, namun di sini penulis hanya menyebutkan sebagian, di antaranya adalah:[51]

1) *Maqashid al-Falsafah* (Tujuan Para Filsuf), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
2) *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini dikarang sewaktu Beliau berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keraguan. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras.
3) *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-Ilmu).
4) *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat.
5) *Al-Munqids min adh-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.

[77] *Ibid.*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Al-Ma'arif al-'Aqliah* (Pengetahuan yang Rasional).

7) *Misykat al-Anwar* (Lampu yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.

8) *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri kepada Tuhan).

9) *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Moderasi dalam Akidah).

10) *Ayyuha al-Walad.*

11) *Al-Mustashfa.*

12) *Iljam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam.*

13) *Mizan al-'Amal.*

14) *Mahakk an-Nazhar.*[78]

3.3 Konsep *An-Nafs* Al-Ghazali

Al-Ghazali mengartikan tasawuf sebagai proses menyucikan hati dari apapun selain Allah. Menurut beliau kaum sufi sejatinya merupakan para pejuang di jalan Allah SWT. Perilaku mereka ini merupakan perilaku yang sangat baik, jalan mereka juga merupakan jalan yang terbaik dan pola hidup yang dijalaninya merupakan hal yang tersucikan. Sebab, mereka sedang berjuang di jalan Allah dengan membawa ilmu-ilmu dari Allah untuk diamalkan dan disebarkan kepada masyarakat.[79]

Dalam kitab Iqaz al-Himam yang disebutkan oleh Ibn Ajibah, Al-Ghazali telah menyatakan secara terbuka bahwa tasawuf

[78] 60 Biografi Ulama Salaf,
[79] Abu Hamid Al-Al-Ghazali, *al-Munqiz Min al-Dalal,* (Kairo: Silsilah al-Saqafah al-Islamiyah, 1961), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kewajiban (*fardhu 'ain*) bagi umat Islam. Karena, selain para nabi, tidak ada seorang pun yang yang sama sekali telah terbebas dari penyakit kerohaniannya.[80]

Al-Ghazali menggunakan berbagai macam istilah mengenai esensi manusia. Selain *an-nafs*, beliau juga menyebutnya sebagai *al-qalb, ar-ruh, al-'aql*. Keempat istilah tersebut disebut sebagai *al-alfazh al-mutaradifat* (manakala memiliki arti atau makna yang sama dan memiliki keterikatan satu sama lain).[81]

Terdapat dua jalan dalam proses pensucian jiwa (*an-nafs*) yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali yang bertujuan untuk mengalahkan hawa nafsu pada kemampuan akal yang telah dikaruniai Allah, dan melalui proses *mujahadah* juga *riyadah* sebagai berikut:

Pertama, adanya karunia Ilahi, dilahirkan dengan akal yang sempurna, baik akhlak, nafsu syahwat dan amarah, sehingga dengan inilah di mana manusia itu dijadikan. Jika patuh kepada akal dan agama, nafsu syahwat dan amarah bisa dikendalikan. *Kedua*, melakukan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh Allah SWT., dengan selalu berbuat baik dan hanya menginginkan ridlo dari-Nya.[82]

Untuk memahami lebih jauh perjuangan batin agar benar-benar mengenal diri dan Tuhan, kita dapat melihat jasad kita sebagai sebuah kerajaan; jiwa sebagai rajanya dan indra beserta anggota tubuh

---

[80] http://www.gagakmas.org/qolbu/bblog/trackback.php/223.

[81] Abu Hamid Al-Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin,* Terj.Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 251.

[82] Al-Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-din, Jilid 2,* Alih Bahasa Ismail Ya'kub, (Jakarta: Faizan, 1983), 1023.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain sebagai tentaranya. Akal bisa disebut perdana menterinya, syahwat sebagai pemungut pajak, dan amarah sebagai polisi. Dengan alasan mengumpulkan pajak, syahwat selalu ingin merampas segala hal demi kepentingan sendiri, sementara amarah cenderung bersikap kasar dan keras. Pemungut pajak dan polisi harus selalu ditempatkan di bawah raja, tetapi tidak selalu harus dibunuh atau ditindas, karena mereka punya peran tersendiri yang harus dipenuhi. Tetapi, jika syahwat dan amarah menguasai akal maka jiwa pasti runtuh. Jiwa yang membiarkan anggotanya yang lebih rendah menguasai yang lebih tinggi ibarat orang yang menyerahkan bidadari kepada seekor anjing, atau seorang muslim kepada seorang raja kafir yang zalim.[83]

Jendela dalam hati juga dapat terbuka dan mengarah ke dunia gaib saat seseorang mendapatkan ilham kenabian, yakni ketika intuisi muncul dalam pikiran tanpa melalui perangkat indriawi. Semakin seseorang memurnikan dirinya dari hasrat badani dan memusatkan pikirannya kepada Tuhan, semakin peka ia terhadap intuisi-intuisi seperti itu. Orang yang tidak menyadari intuisi semacam itu tidak berhak menyangkal keberadaannya, dan tidak hanya para nabi yang bisa menerima intuisi seperti itu.[84]

Layaknya sebatang besi yang terus dipoles akan berubah menjadi cermin, pikiran siapa pun akan mampu menerima intuisi

---

[83] Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi* Imam Al-Al-Ghazali(450-505H), Terj. *The Alchemy of Happines,* (Jakarta: Dar al-Fikr, 2001), 13-14.
[84] Imam Al-Al-Ghazali, 17.
[59] *Ibid.*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti itu jika dilatih dengan disiplin yang keras. Kebenaran inilah yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika beliau bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dengan fitrah (kecenderungan menjadi muslim); orang tuanya kemudian menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*."

Setiap manusia, di lubuk terdalam kesadarannya mendengar pertanyaan "*Bukankah Aku ini Tuhanmu*?" dan menjawab "*Ya*". Tetapi kebanyakan hati manusia bagaikan cermin yang telah tertutup karat dan kotoran sehingga tidak dapat memantulkan gambaran yang jernih. Berbeda dengan hati para nabi dan wali, meskipun mereka juga memiliki hawa nafsu seperti orang pada umumnya, namun mereka sangat peka terhadap kesan-kesan Ilahiah. Sebagaimana dikatakan di atas, jiwa rasional dilimpahi pengetahuan dan kekuatan.[59]

Jadi, intuisi seperti itu tidak hanya bisa diraih dengan pengetahuan yang membuat manusia lebih unggul dari semua makhluk lainnya, akan tetapi juga dengan kekuatan. Sebagai mana malaikat menguasai berbagai kekuatan alam, jiwa manusia pun berkuasa mengatur semua anggota badan. Jiwa yang telah mencapai tingkat kekuatan tertentu, tidak saja dapat mengatur jasadnya sendiri, melainkan juga jasad orang lain. Jika ia ingin agar seseorang yang sakit sembuh, si sakit akan sembuh, atau jika ingin seseorang yang sehat agar jatuh sakit, sakitlah orang itu, atau jika ia inginkan kehadiran seseorang, orang itu akan datang di hadapannya. Baik atau buruk akibat yang ditimbulkan oleh jiwa yang sangat kuat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada sumber kekuatannya. Ada tiga hal yang membedakan jiwa yang sangat kuat ini dari jiwa orang kebanyakan:

1. Apa yang dilihat orang lain hanya dalam mimpi, mereka melihatnya di saat-saat jaga.
2. Sementara kehendak orang lain hanya mempengaruhi jasad mereka, jiwa ini, dengan kekuatan kehendaknya, bisa pula menggerakkan jasad orang lain.
3. Jika orang lain harus belajar keras untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ia mendapatkannya melalui intuisi.

Tentu saja ada banyak hal lain yang membedakan jiwa mereka dari jiwa kebanyakan manusia. Namun, ketiga tanda itulah yang dapat diketahui umum. Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang mengetahui hakikat sifat-sifat Tuhan kecuali Tuhan, sifat sejati seorang nabi pun hanya diketahui oleh nabi. Tak perlu merasa heran, karena dalam kehidupan sehari-hari pun kita tak mungkin menerangkan keindahan puisi pada seseorang yang tak peka terhadap rima dan irama, atau menjelaskan keindahan warna kepada seorang yang buta. Selain ketidakmampuan, ada perintah-perintah lain untuk mencapai kebenaran spiritual.[85] Satu di antaranya adalah pengetahuan lahiriah. Lebih jelasnya, hati manusia bisa digambarkan sebagai sumur dan pancai ndra sebagai lima aliran yang terus mengaliri sumur itu. Untuk mengetahui kandungan hati yang sebenarnya, kita harus menghentikan aliran-aliran tersebut dan membersihkan sampah yang

[85] *Ibid.*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawanya. Dengan kata lain, jika kita ingin sampai kepada kebenaran ruhani yang murni, kita mesti membuang pengetahuan yang telah dicapai melalui proses indriawi dan yang sering kali mengeras menjadi prasangka dogmatis. Namun, banyak juga orang yang salah kaprah menyikapi pengetahuan capaian lahiriah ini. Banyak orang yang dangkal ilmunya, seraya mengutip beberapa ungkapan yang mereka dengar dari guru-guru sufi bercuap-cuap mencela dan menajiskan semua jenis pengetahuan. Ia tak ubahnya seseorang yang tak tahu kimia lalu berkoar: "Kimia lebih baik daripada emas," seraya menolak emas ketika ditawarkan kepadanya. Kimia memang lebih baik dari emas, tetapi alkemis sejati amatlah langka, begitu pun sufi sejati. Orang yang hanya mengenal kulit tasawuf tidak lebih baik daripada seorang terpelajar.

Demikian pula, orang yang baru mencoba beberapa rumus kimia, tak punya alasan untuk menghina seorang kaya. Setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat untuk mengenal Tuhan. Setiap fakultas (anggota tubuh) dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu ia diciptakan. Syahwat senang memenuhi hasrat nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan indah, dan telinga senang mendengar suara-suara merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia menyerap kebenaran. Karenanya, ia akan merasa tenang dalam upaya tersebut. Bahkan dalam persoalan yang remeh sekalipun, seperti permainan catur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia merasakan kesenangan. Dan, semakin tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Orang akan senang jika dipercaya menjadi perdana menteri, tetapi ia akan jauh lebih senang jika semakin dekat kepada raja yang mungkin menyingkapkan berbagai rahasia kepadanya.[86]

3.4 Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim ialah Shams al-Din Abu 'Abd Allah Muhammad bin Abu Bakar bin Sa'ad.[62] Beliau dikenal dengan gelar Ibn Qayyim al-Jauziyyah atau Ibnu Qayyim saja. Beliau lahir pada tanggal 7 Safar 691 H bersamaan dengan 20 Januari 1292 M di Kampung Zar'ie dan meninggal di Kota Damaskus pada tahun 751H/1350M.[87] Terlihat dari kesungguhan beliau dalam mempelajari berbagai macam ilmu, akhirnya beliau menjadi seorang pakar ilmu Fiqh, ahli dalam Ushul Fiqh, ahli Tafsir, ahli Bahasa Arab, ahli Ilmu Kalam, Ilmu Hadits dan merupakan orang yang 'alim dalam keilmuan tasawuf. Ibnu Qayyim mempelajari ilmu dan berbagai pengalaman terapi dalam rangka aspek kerohanian secara langsung melalui gurunya yaitu Ibnu Taimiyyah (1263M-1328M) dan Shihab al-Din al-

---

[86] *Ibid.*, 21-22. [62]Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, vol. 14. (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1966).

[87] Abd 'Azim Abdul Salam Syarifuddin, 1962. *Ibn Qayyim al-Jawziyyah 'Aṣruhu wa Manhajuhu wa Arāuhu fi al-Fiqh wa al-'Aqāid wa al-Tasawuf*, Cet. 2. (Al-Qaherah: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1962).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nablusi Ahmad bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abdah Mun’im bin Ni’mat al Muqaddasi al-Hanbali (697H/1298M).[88]

Salah satu nama sekolah yang ada di kota Damaskus yang dibangun oleh Muhyidin bin Hafizh bin Faraj Abdurrahman Al-Jauzi merupakan nama dari asal usul Jauziyyah. Pengurus sekolah tersebut merupakan ayah kandung dari Ibnu Qayyim sendiri.[89] Nama al-Jauzi dinisbatkan dengan suatu nama pada tempat yang ada di Bashrah. Ada pula yang berpendapat bahwa nama tersebut dinisbatkan kepada ulat sutera (kepompong) serta penjualannya.[90] Beliau merupakan tipe orang yang mempunyai kelebihan dengan bersih hatinya, lapang dadanya, juga menyayangi orang-orang baik dan orang miskin di sekitarnya. Beliau tidak pernah mencaci maki orang lain atau menyakiti makhluk apapun dan tidak pernah iri hati dengan orang lain.

Setelah beliau berhasil dalam pendidikan dasar, beliau meneruskan pelajarannya dan berguru kepada beberapa ulama terkemuka di daerahnya. Dalam usia yang relatif belia, sekitar umur tujuh tahun, Ibnu Qayyim telah mulai menyimakan hadits dan ilmu-ilmu lainnya di majlis-majlis para syaikh/guru beliau. Pada jenjang usia ini beliau telah menyimak beberapa juz berkaitan dengan *Ta’bir ar-Ruyaa* (tafsir mimpi) dari guru beliau, Syihabuddin al-Abir. Dan

---

[88] *Ibid.*, Jurnal al-Turath, 39.
[89] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Cerdas Ala Rasulullah* SAW, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Cet.1, 3.
[90] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet.1, 822.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga beliau telah mematangkan ilmu Nahwu dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya pada guru beliau Abu al-Fath al-Ba'labakki, semisal Alfiyah Ibnu Malik dan selainnya. Beliau juga telah melakukan perjalanan ke makah dan madinah selama musim haji. Beliau juga mengadakan perjalanan menuju Mesir sebagaimana yang beliau isyaratkan dalam kitabnya *Hidayah al-Hiyaraa* dan pada kitab *Ighatsah al-Lahafaan*.[91]

Dalam riwayat pendidikannya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berguru kepada banyak ulama untuk memperdalam berbagai bidang keislaman. Di antara sekian banyak gurunya itu, yang paling berpengaruh adalah Syekhal-Islam Ibn Taimiyah. Adapun sang guru, ia mempunyai tulisan-tulisan yang umumnya merupakan kritik terhadap berbagai paham dan tradisi yang berkembang pada saat itu yang menurut pendapatnya menyimpang dari ajaran isalam. Secara umum, dalam tulisan-tulisannya, ia menentang pendapat ulama tentang persoalan-persoalan kalam dan tasawuf. Sedangkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengikuti metode sang guru tersebut, sama-sama menentang dan memerangi orang-orang yang menyimpang dari agama.[92]

Ibnu Qayim Al-Jauiziyyah wafat pada malam kamis, tanggal 13 Rajab, tepat pada saat adzan Isya, tahun 751 H saat usia beliau 60

[91] Rishky Abu Zakariya, *Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah,* Jakarta: 2013. http://kisahmuslim.com (diakses pada 16 November 2021)
[92] Ulin Na'mah, *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam,* Vol.9, No.1 (Januari, 2015), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Shalat jenazah atasnya dilakukan keesokan harinya setelah shalat Zuhur di Masjid Jaami' Al Umawiyyah. Kemudian di Masjid Jaami Jarraah, masyarakat sangat banyak hingga berdesakan dalam menghantarkan jenazah beliau[93].

Ibnu Qayyim dimakamkan di pemakaman Al Baab Ash Shaghiir, di sebelah makam ayahnya.[94] Semasa hidupnya beliau berhasil membuat karya besar dalam berbagai disiplin ilmu. Beliau adalah pakar tafsir, hadits beserta arti dan fiqihnya, *istimbath* (pengembalian hukum), fiqih, ushul fiqih, bahasa Arab, ilmu mantik, ilmu perilaku (sosiologi), pendapat aliran tasawuf, dan sebaginya.[95]

3.5 Karya-karya Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah meninggalkan kekayaan ilmiah yang besar. Kitab-kitabnya bukanlah kumpulan dari hasil perdebatan, seperti layaknya mayoritas karya gurunya. Karya tulisan-tulisannya beliau ungkapkan dalam bahasa yang halus, indah susunannya, teratur pembagian bahasanya, dan kuat isinya.[96] Ibnu Qayyim telah menyusun karya yang sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

1. *Ijitimã'u Al Juyũsy Al Islãmiyyah'alã Ghazwi Al Mu'thilah wa Al Jahamiyyah.*

[93] *Ibid.,*
[94] *Ibid.,*
[95] *Ibid.,*
[96] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan,* (Jakarta: Akbar Media, 2014), Cet.I, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ahkãmu Ahli Adz Dzimmah* dan *Syarhu Surũthu Al 'Umriyyah*, dimana kitab ini merupakan kitab bawaan yang dititipkan oleh Ibn Qayyim untuk mengumpulkannya.
3. *Ahkãmu Al Maulũd* atau *Tuhfatu Al Maudũd*.
4. *Asmã-u Muallifãtu Ibn Taimiyyah.*
5. *I'lãmu Al Mũqi'in'an Rabbi Al 'Aalamin*, kitab ini merupakan catatan dari ulasan ulang milik Ibnu Qayyim dan salinannya, dengan judul *Tafsiiru Al faatiha, Dzammu At Taqliid, Buluughu As Saul fii Aqdhiyyati Ar Rasuul Shallallahu'Alaihi wa Sallam* atau *Fataawa Rasuulilah Shallallahu'Alaihi wa Sallam,* dan *Fusuhuulun fii Al Qiyaasi*.
6. *Ighãtasat Al Lahfãn fii Hukmi Thalãqi Al Ghadhbãn*.
7. *Badaai'u Al Fawaaid* dan salinanya, yaitu *Tafsiiru Al Ma'ũdzataini*, serta *Dzammu Al Hasad wa Ahlihi At Tibyãnu fii Aqsãmi Alqur'an*, dimana sebagian dari para ulama ada yang menamakannya dengan *Aqsãmu Alqur'an* dan *Aimãnu Alqur'an*.
8. *Tahdzibu Mukhtashar Sunani Abi Dãwud*.
9. *Jalã-u Al-Afhãm fii fadhli Ash Shalãti qa As Salãmi'alã Khairi Al Anãm* (kitab yang tengah diterjemahkan saat ini).
10. *Al-Jawabu Al Kãfi Liman Sãla'an Ad Dawã-I Asy Syafi'i*, yang di namakan juga dengan *Ad Dã-u wa Ad Dawã-u*.
11. *Hãdi Al Arwãh ilaa Bilãdu Al Afarãh*, dinamakan juga dengan *Syihifatu Al Jannah*.
12. *Hukum Tãrki Ash Shalãt*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. *Ar Risãlah At Tabũ kiyyah*, di cetak dengan judul *Tuhfatu Al Ahbãb Fii Tafsiri Qaulihi Ta'ala Wa Ta'awãnũ' alã Al Birri Wa At Taqwã walad Ta'awãnũ' alã Al Itsmi Wa Al'udwãn Wattaqullãh Innallãh Syaidul 'Iqãb*. Dan juga dengan judul lain *zãdul Muhãjir Rabbihi*.
14. *Raudhatul Muhibin wa Nazhatul Musytãqin*, dan salinannya dengan judul *Dzammu Al Haãa wa At Tabã'uhu*.
15. *Ar Rũh*, yang aslinannya berjudul *Ar Risãlah Al Qabriyyah fi Ar Raddi'alã Munkariyyi, Adzabbi Al Qabri min Az Zanãdiqah wa Al Qadariyyah*. Kitab ini di cetak dalam beberapa naskah dengan judul *Hadiyyatu As Sa'idiyyah fiima jarã baina Al Wahãbiyyah wa Al Ahmadiyyah*.
16. *Zãdul Ma'ãd fii Hadyi Khairi Al 'Ibãd*, yang salinannya dengan judul *Ath Thibbu An Nabawiyyu* dan sebagian ulama menamakannya dengan *Al Hadayu An Nabawiyyu*.
17. *Syifãu Al 'Alil fii Masãili Al Qadha wa Al Qadri wa Al Hikmati wa At Ta'lil*, dimana sebagian ulama menamakannya dengan *Al Qadhã-u wa Al Qadaru*.
18. *Ash Shawãiqu Al Mursalat 'alã Al jahmiyyah wa Al Mu'aththilah*, yang dicetak juga ringkasannya.
19. *Tahariqu Al Hijrataini wa Bãbu As Sa'ãdataini*.
20. *Ath Thuruq Al Hukumiyyah fii As Siyãsih Asy Syar'iyyah*, dan dicetak dengan judul *Al Farãsah* (dimana penulis telah selesai mentahqiqnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. *'Uddatu Ash Sahãbirin wa Dzakhiratu Asy Syãkirin*.
22. *Al Furũsiyyah* (telah dicetak dengan tahqiq dari pustaka *Dãr Al Andalũ*).
23. *Al Fawãid*.
24. *Fawãidu Haditsiyyah, wa fihi Fawãidu fi Al Kallam 'alã Haditsu Al Ghamãmah wa Haditsu Al Ghazãlah wa Adh Dhibbi wa Ghairihi* (dicetak dengan tahqiq dari pustaka *Daar IbnuI Jauzi*).
25. *Al Kãfiyah Asy Syãfiyah fii Al Intihsãr Li Al Firqati An Naajiyah*, dimana sebagian dari ulama menamakannya dengan *Asy Syãfiyah Al kãfiyah*, yaitu kitab tentang *qashidah nuuniyah* dalam sunah.
26. *Al kalãmu 'alã Mas-alati As Simã'*.
27. *Al Kalim Ath Thayyibu wa Al 'Amal Ash Shãlih* dan mempunyai judul lain, yaitu *Al Wãbilu Ash Shaib Min Al Kalim Ath Thayyib*.
28. *Madãrijus Sãlikin baina Manãzili Iyyãka Na'budu wa Iyyãka nasta'in*.
29. *Miftãh Dãr As Sa'ãdah wa Mansyũru Wilãyati Al Ilmi wa Al Irãdati*.
30. *Hidãyatu Al Hiyãri fi Ujũbati Al Yahũd wa An Nashãra*.[97]

3.6 Guru-Guru Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim telah berguru pada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan

[97] *Ibid.*,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Berikut adalah nama guru-guru Ibnu Qayyim.

1) Qayyim al-Jauziyah, ialah ayah beliau Abu Bakr bin Ayyub. Beliau belajar dari ayahnya ilmu faraid yang mana ayah beliau salah satu pakar dalam ilmu tersebut.
2) Syaikh Al Islam IbnuTaimiyah.
3) Abu ‘Abbas ‘Ahmad bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdul Mun’im bin Na‟mah An Naabilisi Al Hanbali, yang dikenal dengan nama Asy Syihaab Al ‘Aabiri, wafat pada tahun 697 H.
4) Isma’il, Majiduddin bin Muhammad Al Faraa Al Haraani,wafat pada tahun 729 H.
5) Muhammad Syamsuddin, Abdullah bin Abi Al Fath Al Ba’labaki Al Hambali, wafat pada tahun 709 H.
6) Muhammad Shafiyuddin bin ‘Abdurarahim bin Muhammad Al Armawi Asy Syaafi’i,wafat pada tahun 715 H.
7) Muhammad Syamsuddin ‘Abu ‘Abdullah bin Muflih bin Mufarraj Al Muqaddasi Al Hanbali, wafat pada tahun 763 H.
8) Yusuf Jamaluddin ‘Abu Al Hajjaaj bin Zakiyuddin ‘Abdurrahman Al Qadhaa ‘I Al Muzi, yang wafat pada tahun 742 H.[98]
9) Ibnu ‘Abdi ad-daim wafat pada tahun 718 H.
10) Abu al-Fida’ Shadruddin Ismail bin Yusuf bin Maktum al Qaysiy ad Dimasyqiy asy-syafi’i wafat tahun 716 H.

[98] *Ibid.*,36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.7 Konsep *An-Nafs* Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim memberikan penafsiran mengenai persoalan ruh atau jiwa dengan argumen ilmiah yang disandarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau tidak banyak mengambil argumen-argumen yang hanya berdasar pada *'aql* semata, walaupun hal itu sebenarnya merupakan kebenaran dari pendekatan intelektual terhadap realitas yang ada.

Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh beliau lebih bersifat aktual dan sangat berhati-hati dalam mengkontekstualkan sebuah masalah terhadap masa lalu atau jiwa yang berada dalam tubuh. Beliau sangat hati-hati dalam menafsirkan informasi-informasi yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan menempatkan pemikiran murninya di bawah al-Qur'an dan al-Hadits. Terdapat masalah eskatologi Ibnu Qayyim melepaskan dirinya dalam ide pemikiran murni dan menolak ide murni dari manusia yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep pemikirannya dalam masalah ini berbeda dengan konsep pemikiran sebagian para filosof yang sudah ada sebelumnya.[99]

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa jiwa merupakan salah satu kunci untuk mengenal Tuhan, sebagaimana yang telah tertulis dalam hadits Nabi yang berbunyi:

"*Barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya*".[100] Menurut beliau secara kuantitas *an-nafs*

---

[99] Sunari, *Jiwa Manusia Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, 10.

[100] Zikri Neni Iska (dkk), "*Tazkiya*", Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, I, Oktober 2001, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlahnya hanya satu, akan tetapi ia memiliki tiga sifat utama yakni *Amarah*, *Lawwamah* dan *Muthmainnah*.

Ketiga sifat *an-nafs* tersebut saling berinteraksi satu sama lain, bahkan saling beradu untuk memperebutkan wilayah kekuasaan pada diri manusia.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa pengertian *an-nafs* yang sebenarnya; sesungguhnya jiwa itu satu akan tetapi memiliki beberapa sifat. Masing-masing sifat tersebut diberi nama sesuai dengan sifat yang ada padanya. Dinamakan *muthmainnah* (jiwa yang tenang) karena ketenangan jiwa menuju kepada Tuhan-Nya dengan beribadah kepada-Nya, cinta atau *mahabbah taubat*, tawakal, pasrah, ridho dan tenang menuju kepada-Nya.

Tanda cinta atau mahabbah kepada Allah adalah takut dan berharap (*raja'*) kepada-Nya. Wujud bersihnya jiwa dengan takut dan berharap kepada selain-Nya adalah tidak butuh cinta kepada yang lainnya. Dengan ingat kepada jiwa maka tidak perlu mengingat kepada selainnya dan dengan adanya rasa rindu kepada Allah maka jiwa tidak merindu kepada selain-Nya.

Thuma'ninah kepada Allah adalah rahasia yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya, yaitu untuk menghimpun hati itu dan mengembalikan hati yang tidak lurus agar kembali kepada-Nya. Dengan demikian maka seakan-akan ia sedang berada di hadapan-Nya setiap saat. Sifat Thuma'ninah ini akan merasuk ke dalam jiwa, hati, sendi-sendi dan kekuatannya, baik yang bersifat lahir maupun batin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ketertarikan untuk segera menuju kepada Allah, bersiap menghadap kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Thuma’ninah yang hakiki tidak dapat diperoleh kecuali dengan kembali kepada Allah dan selalu mengingat-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra’d ayat 28 yang artinya:

“*(yaitu) orang-orang yang berdzikir maka hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram*.” (QS. Ar-Ra'd:28).

Thuma'ninah hati ialah ketenangan dan ketentraman hati, yakni tidak adanya rasa takut dan bimbang di dalam hati. Hal ini tidak akan bisa tercapai kecuali karena Allah dan dengan mengingat-Nya semata. Jika tidak demikian maka thuma'ninah hati akan sulit diraih yang juga bisa dikarenakan lemahnya keimanan seseorang.

Keyakinan kepada selain Allah merupakan kelemahan yang tidak dapat ditarik kembali. Orang yang merasa tenteram karena sesuatu selain-Nya, meski hal tersebut akan mengurangi kecemasan dan kegelisahan yang datang dari dirinya sendiri atau bahkan jika seorang hamba merasa tenteram dan tenang kepada dirinya sendiri, keadaan dan amalnya, maka ketentraman itu pun akan sirna dan meninggalkan dirinya.

Hakikat thuma'ninah yang sebenarnya adalah merasa tenang ketika berada di tingkatan ma'rifat yang selalu mengingat asma Allah serta sifat-sifat sempurna-Nya. Selain itu, sagala sesuatu yang Allah kabarkan tentang para rasul-Nya maka ia akan menerimanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuh hati, lapang dada dan senang hati. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengenalan Allah kepada hambanya melalui Rasul-Nya.

Ketika ia merasa dirasuki perasaan takut karena keterasingan, maka ia berkata;

"*Orang yang paling benar dan agung (Rasulullah) pun tetap merasa tenteram karena iman, meskipun beliau sendirian, meskipun semua penduduk bumi menentang beliau, tak sedikitpun ketentraman beliau berkurang dan menyusut*".

Hal ini merupakan derajat paling tinggi dari thuma'ninah yang dapat menguat selagi mendengar ayat-ayat-Nya.

Salah satu dasar dari keimanan yang berlandaskan *thuma'ninah* adalah jika hatinya merasa tenteram ketika mendengar tentang apa yang akan terjadi setelah kematian berupa kehidupan di alam *barzah* dan juga berbagai hal yang terjadi berkenaan dengan hari kiamat, sehingga seakan-akan ia dapat menyaksikan semua itu secara langsung. Inilah hakikat dari keyakinan yang telah Allah gambarkan tentang keadaan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam firman-Nya: "*Dan mereka yakin akan adanya akhirat*" (QS. al-Baqarah: 4).[101]

3.8 Persamaan dan Perbedaan Konsep *An-Nafs* Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim

Persamaan konsep jiwa menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim terdapat pada cara mereka mengartikan dan mendalami makna jiwa.

[101] Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hakikat Ruh*, Terj. Futuhal Arifin, Lc, (Jakarta: Qhisti Press, 2015), 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pemahamannya, *an-nafs* merupakan jiwa yang memiliki peran utama dalam mengendalikan jasad untuk selalu beribadah kepada Allah. Tanpa adanya jiwa, jasad manusia tidak mungkin bisa dikendalikan untuk melakukan aktifitas dalam kehidupan di dunia. Sebagai peran utama, pemahaman mengenai jiwa sangat penting untuk dipelajari setiap manusia, karena jiwalah yang dapat menjadi salah satu bagian dalam diri manusia itu sendiri. Dengan kemajuan teknologi yang canggih ini, pengetahuan tentang jiwa dapat ditemukan dengan berbagai macam istilah menurut tokoh-tokoh sufi, khususnya fokus penulisan pada skripsi ini mengenai konsep Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.

Terdapat tiga hal yang membedakan jiwa yang sangat kuat dari jiwa orang secara umum menurut Al-Ghazali:

1) Apa yang dilihat orang lain hanya dalam mimpi, mereka melihatnya di saat-saat jaga.
2) Sementara kehendak orang lain hanya memengaruhi jasad mereka, jiwa ini, dengan kekuatan kehendaknya, bisa pula menggerakkan jasad orang lain.
3) Jika orang lain harus belajar keras untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ia mendapatkannya melalui intuisi.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim jiwa harus memiliki ketentraman dalam setiap hal, dengan selalu mengingat sifat-sifat dan asma Allah, menguatkan imannya dengan cara *thuma'ninah*. Definisi jiwa menurut Ibnu Qayyim adalah sebagai kesatuan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisahkan, tidak berdiri sendiri antara jiwa dengan anggota tubuh yang lain (akal dan tubuh). Pendapat inilah yang paling membedakan pendapat Ibnu Qayyim dengan pendapat sebagian para filosof yang lain. Menurut beliau letak jiwa berada di hati sedangkan bagian tubuh yang lain berada di otak kepala. Perbedaan mengenai letak jiwa inilah yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap pendapat yang mengatakan bahwa jiwa (*an-nafs*) berbeda dengan roh (*ar-ruh*). Ru akan = jiwa ketika keduanya merupakan sesuatu ruhaniyah berupa Jism namun berbeda substansinya dengan fisik yang biasa disentuh. Menjadi berbeda manakala rupa diartikan sebagai sistem aplikasi perubah pesan dan perintah yang berjalan pada sistem ruh sebagai sumber kehidupan.

Persamaannya terletak pada tujuan adanya pemahaman mengenai *nafs* ialah untuk mengetahui bahwa jism (fisik), jasad dan ruh ini memiliki keterikatan satu sama lain yakni untuk melakukan peribadahan menuju Allah agar bisa mencapai titik ketenteraman hati, merasakan khusyu' dalam beribadah dengan *thuma'ninah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS KOMPARATIF KONSEP *AN-NAFS* MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH

A. Analisis Studi Komparatif

Setelah konsep Imam Al-Ghazali mengenai *nafs* dan juga konsep menurut Ibnu qayyim dipaparkan dalam bab sebelumnya maka pada bab ini penulis fokus untuk melakukan analisis perbandingan atau komparasi terhadap konsep *nafs* Imam Al-Ghazali dan dan Ibnu qayyim Al jauziyah. Penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut serta

menganalisisnya berikut ini pemaparannya:

1. Persamaan dan perbedaan konsep *nafs*u menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Dalam proses pemahaman *nafs*, *nafs* merupakan jiwa yang memiliki peran utama dalam mengendalikan jasad untuk selalu beribadah kepada Allah. Tanpa adanya jiwa, jasad manusia tidak mungkin bisa dikendalikan untuk melakukan aktifitas dalam kehidupan di dunia. Sebagai peran utama, pemahaman mengenai jiwa sangat penting untuk dipelajari setiap manusia, karena jiwalah yang dapat menjadi salah satu bagian dalam diri manusia itu sendiri. Dengan kemajuan teknologi yang canggih ini, pengetahuan tentang jiwa dapat ditemukan dengan berbagai macam istilah menurut tokoh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh sufi, khususnya fokus penulisan penulis mengenai konsep Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.

Terdapat tiga hal yang membedakan jiwa yang sangat kuat ini dari jiwa orang kebanyakan menurut Al-Ghazali:

4) Apa yang dilihat orang lain hanya dalam mimpi, mereka melihatnya di saat-saat jaga.
5) Sementara kehendak orang lain hanya memengaruhi jasad mereka, jiwa ini, dengan kekuatan kehendaknya, bisa pula menggerakkan jasad orang lain.
6) Jika orang lain mesti belajar keras untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ia mendapatkannya melalui intuisi.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim jiwa harus memiliki ketentraman dalam setiap hal, dengan selalu mengingat sifat-sifat dan asma Allah, menguatkan imannya dengan cara *thuma'ninah*. tentang rumah atau jiwa menurut Ibnu qayyim adalah memandangku sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan, tidak berdiri sendiri antara seluruh sebutan yang ada, hal ini yang paling membedakan dengan sebagian para filosof yang lain kemudian mengenai pembeda letak rumah atau jiwa berada di jantung sedangkan yang lain berada di otak kepala. Perbedaan mengenai letak ini kemudian memberikan pengaruh besar terhadap pembedaan dan dapat dikatakan itu berbeda dengan jiwa. Ru akan = jiwa ketika keduanya merupakan sesuatu ruhaniyah berupa Jism namun berbeda substansinya dengan fisik yang biasa disentuh. Menjadi berbeda manakala rupa diartikan sebagai sistem aplikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubah pesan dan perintah yang berjalan pada sistem ruh sebagai sumber kehidupan.

Persamaannya terletak pada tujuan adanya pemahaman mengenai *nafs* ialah untuk mengetahui bahwa jism (fisik), jasad dan ruh ini memiliki keterikatan satu sama lain yakni untuk melakukan peribadahan menuju Allah agar bisa mencapai titik ketenteraman hati, merasakan khusyu' dalam beribadah dengan *thuma'ninah*.

Untuk lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan antar kedua konsep tersebut maka dapat melihat tabel berikut ini:

Tabel komparasi konsep *nafs*u menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

No.	**Konsep**	**Komponen**	**Keterangan**
1.	*Nafs* Al-Ghazali	Tujuan *Nafs*	Sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Konsep *Nafs*	Sebagian pemahaman mengenai hakikat hati atau ruh dapat diperoleh seseorang dengan mengatupkan matanya dan melupakan segala sesuatu di sekitarnya selain dirinya sendiri. Dengan begitu, ia akan mengetahui Ke-takterbatasan sifat dirinya itu. Namun, syariat melarang kita menelisik hakikat ruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an: *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakan: (soal) ruh adalah urusan Tuhanku."* (Q. 17: 85). Jadi, sedikit yang dapat diketahui hanyalah bahwa ia merupakan suatu esensi tak terbagi yang termasuk dalam dunia titah (*amr*), dan bahwa ia bukanlah sesuatu yang abadi, melainkan ciptaan. Pengetahuan filosofis yang tepat mengenai ruh bukanlah awal yang niscaya untuk meniti jalan ruhani. Pengetahuan itu akan didapatkan melalui disiplin diri dan kesabaran menapaki jalan ruhani.
		Evaluasi	Sama
2.	*Nafs* Ibnu Qayyim	Tujuan *Nafs*	Sama
		Konsep *Nafs*	Ibnu qayyim memandang tentang jiwa atau ruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			manusia sebagai kesatuan utuh tidak berdiri sendiri. Apabila penyebutan jiwa secara terpisah itu diperlukan, hanya sebagai pembedaan sebutan, fungsi dan sifat, akan tetapi tidak mutlak. Karena arus sebagai sumber energi kehidupan pada diri manusia yang dapat menjadikan benda mati menjadi hidup dengan segala dinamikanya, memberikan kemampuan pada kesadaran dan aktivitas manusia secara menyeluruh. Di dalam jiwa atau ruh inilah seluruh potensi manusia yang bersifat kualitas berada ditempati. Diantara Sebutkan potensipotensi tersebut adalah 'aql, qalb dll. Adapun ruh sebagai sumber kehidupan berada pada setiap sisi tubuh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			di sana terdapat sifat kehidupan dan darah mengalir padanya.
		Evaluasi	Sama

2. Analisis penulis terhadap konsep menurut imam Al-Ghazali dan Ibnu qayyim Al jauziyah

Dari paparan antara konsep Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al jauziyah penulis menganalisis dari persamaan dan juga perbedaan dari kedua konsep tersebut berdasarkan kacamata keilmuan Islam sebagai berikut:

a. Tujuan *Nafs*

Tujuan dari *nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan ruhani, materil maupun spiritual dan duniawi maupun ukhrawi. Kebahagiaan seperti ini merupakan kesempurnaan hidup manusia. Tujuan hidup manusia itu sendiri adalah untuk memperoleh kesempurnaan jiwanya. Ini dapat difahami, karena menurut Al-Ghazali, hakikat manusia adalah jiwanya. Namun, kesempurnaan jiwa itu sendiri terletak pada kesuciannya. Suci atau kotornya jiwa manusia akan menjadi penentu bahagia atau sengsaranya manusia.

Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi penghalang kesempurnaan jiwa adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa.

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan tolak ukur dari titik permasalahan yang telah di teliti sebelumnya. Evaluasi mengenai *nafs* adalah suatu penerangan dan pemahaman mengenai apa itu *nafs* (jiwa), mengukur seberapa besar peran jiwa dan ruh dalam jasad manusia. Dengan ungkapan lain evaluasi *nafs* adalah mengukur dan menilai bahwa *nafs* adalah pondasi untuk mempengaruhi jasad dalam bertindak pada suatu keadaan di manapun berada.

Adanya evaluasi ini, para pembaca dapat memahami dan menindaklanjuti ilmu pengetahuan yang membahas tentang *nafs* agar lebih mudah dipahami dan di cerna oleh masyarakat luas, agar pengetahuan semacam ini dapat dijadikan pandangan untuk meneliti konsep *nafs* menurut tokoh-tokoh filsuf yang lain. Kritik dan saran dapat dicantumkan pada evaluasi ini.

Tujuan akhir yang diinginkan pada konsep kedua tokoh yang telah dikemukakan di atas adalah untuk menjadikan generasi bangsa yang paham atas asal-usul manusia, dan unsur-unsur yang terdapat dalam dirinya sendiri, mengetahui betapa pentingnya jiwa dalam jasad manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesimpulan Analisis

Dapat diketahui bahwa terdapat kesimpulan analisis mengenai perbandingan konsep *an nafs* yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut yakni pada pendapat Al Ghazali, beliau memperbanyak kutipan dari Ariatoteles mengenai konsep jiwa (*an nafs*) yang kemudian dikelola lagi melalui pemikirannya secara rasionalitas bahwa adanya jiwa ini merupakan suatu komponen yang tidak independen dalam menggerakkan jasad manusia untuk melakukan peribadahan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim jiwa ini termasuk salah satu komponen utama yang bersifat independen atau dapat berdiri sendiri dalam menggerakkan jasad manusia untuk menjalani kehidupan di dunia maupun ukhrawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Al Ghazali *An nafs* diartikan sebagai arti yang sama dengan *al-qalb, ar-ruh* dan *al-aql*, keempat istilah tersebut memiliki keterikatan satu sama lain yakni menggerakkan jasad manusiadalamsegala hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim *An Nafs* merupakan salah satu kunci untuk mengenal Tuhan dengan melakukan *thuma'ninah* dalam setiap melakukan peribadahan kepada-Nya.

Persamaannya terletak pada tujuan adanya pemahaman mengenai *al-nafs* ialah untuk mengetahui bahwa jism (fisik), jasad dan ruh ini memiliki keterikatan satu sama lain yakni untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. agar bisa mencapai titik ketenteraman hati, merasakan khusyu' dalam beribadah dengan *thuma'ninah*.

Sedangkan perbedaanya Al Ghazali mendefinisakan bahwa jiwa *(al Nafs)* merupakan suatu komponen utama yang mengendalikan manusia yang terdiri dari ruh, akal dan hati, sedangkan Ibnu Qayyim mendefinisan jiwa *(al Nafs)* sebagai sifat, bukan sebagai bagian yang independen. Al Ghazali memandang makna jiwa *(al Nafs)* dari sudut pandang yang berlandaskan pada dalil aqli (rasional) dan dalil naqli (Al Qur'an dan Hadist), sedangkan Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qayyim memandang makna jiwa *(al Nafs)* dari sudut pandang yang berlandaskan pada dalil naqli saja (Al Qur'an dan Hadist).

B. Saran

Pada penulisan ini pastinya masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menyarankan dan mengharapkan bahwasanya masih ada para penulis lain yang berkeinginan untuk menindaklanjuti penulisan ini. Harapannya, agar dapat menghasilkan penulisan atau karya ilmiah yang jauh lebih baik lagi dengan membincangkan titik permasalahan secara mendalam dan terperinci mengenai *nafs* (jiwa) manusia baik itu menurut pandangan satu tokoh maupun perbandingan pendapat antara dua tokoh ataupun yang lainnya. Permasalahan mengenai pembahasan jiwa memang begitu rumit karena tidak akan ada batasnya, hal seperti ini kurang mendapat perhatian oleh khalayak umum. Oleh karena itu, semoga para penulis berikutnya dapat melakukan penulisan terhadap masalah tersebut. Teruntuk mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat atau penulis yang lain semoga dapat melanjutkan penulisan ini, agar kekayaan wacana dan ilmu pengetahuan semakin banyak dan meningkat mengingat persoalan tentang jiwa manusia yang bukan merupakan persoalan mudah. Karena, sifatnya yang begitu abstrak dan sulit dihentikan secara empiris.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, harapan penulis semoga karya ilmiah atau tulisan yang sederhana ini dapat memberikan banyak manfaat dan memberi tambahan mengenai ilmu pengetahuan agar dapat menuju pada kajian yang lebih lanjut. Usaha penulis untuk menyelesaikan tulisan karya ilmiah ini masih sangat kurang. Oleh karenanya penulis akan menerima saran dan juga kritikan dari pembaca semoga bermanfaat. Amiinnn. Terimakasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali. 1983. *Ihya' Ulum ad-din Alih Bahasa Ismail Ya'kub.* (Jakarta: Faizan).

Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2014. *Kunci Kebahagiaan.* (Jakarta: Akbar Media).

Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1995. *Filsafat Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus.Al-Ghazali, Abu Hamid. 1961. *al-Munqiz Min al-Dalal.* (Kairo: Silsilah as Saqafah al-Islamiyah.

Al-Ghazali, Abu Hamid. 2009. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj.Bahrun Abu Bakar. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)..

Al-Ghazali. 1988. *Minhāj al-cĀbidīn Ilā Jannah Rabb al-cĀlamīn*. Taḥqīq Maḥmūd Muṣṭafā Ḥalāwī. (Beirūt: Muassasah al-Risālah).

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2011. *Cerdas Ala Rasulullah SAW.* (Jakarta:Pustaka Azam).

Anshari AZ, A. Havizh dkk. 1993. *Ensiklopedia Islam 3*. (Jakarata: PT. Ictiar Baru Van Hoeve). Cet.I.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penulisan Kualitatif.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Che Zarrina & Nor Azlinah. 2016. *Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah An-Nafs oleh Syeikh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati*. (Jurnal Afkar, Vol. 18).

Cholid Narbuko dan Abu Achmad. 1997. *Metode penulisan*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elis, Jazilah. 2011. *Metode Tazkiyah An-Nafs Sebagai Terapi Bagi Psikosomatik.* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh).

Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).

Fuad, Mahbub Siraj. 2018. *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalis Yang Berakhlak.* (INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.9 No.1).

Hasan, M. Iqbal. 2005. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghia Indonesia.

Hendra Syaputra. 2015. *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Al-Qabisi.* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). http://www.gagakmas.org/qolbu/bblog/trackback.php/223. Diakses pada tanggal 7 November 20211.

Ibn Kathīr. 1966. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. vol. 14. (Beirut: Maktabah al Ma'ārif).

Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penulisan Masyarakat,* (Jakarta: PT. Gramedia).

Mubarok, Ahmad. 2001. *Psikologi Qur'an.* (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Mustafa, Sahidi. 2018. *Konsep Jiwa dalam al-Qur'an*. Vol.2. No.1, Februari. (Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam).

Na'mah, Ulin. 2015. *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur Sayfudin. 2018. *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak.* (IAIN Metro).

Safaria, Triantoro dan Saputra, Nofrans Eka. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santoso, Puti Febrina Niko, dkk. 2020. *Harmonisasi Al-Ruh, An-Nafs, Dan Al-Hawa Dalam Psikologi Islam*. (Jurnal Islamika, Vol.3 No.1).

Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*. (Yogyakarta: Isslamika)

Sihab, Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati).

St. Rahmatiah. 2017. *Pemikiran Tentang Jiwa (An-Nafs) Dalam Filsafat Islam.*(Jurnal Sulesana, Vol.11 No.2).

Suharsismi. 1997. *Penulisan Kualitatif.* (Jakarta: Rineka Cipta).

Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam.* (Bandung: Pustaka Setia).

Syarifuddin, Abd 'Azim Abdul Salam. 1962. *Ibn Qayyim al-Jawziyyah 'Aṣruhu wa Manhajuhu wa Arāuhu fi al-Fiqh wa al-'Aqāid wa al-Tasawuf*, Cet. 2. (Al-Qaherah: Maktabah al-Kulliyah alAzhariyyah). Tim Penyusun. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya).

Usdati Mardhiyah. 2017. *Pengaruh Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil Pertama.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wildan, Teuku. 2017. *Konsep Nafs (Jiwa) dalam Al-Qur'an.* Jurnal At-Tibyan.

Zakariya, Rishky Abi. 2013. *Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.* (Jakarta: Kisah Muslim).

Zalika Kurniati. 2018. *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. UIN Raden Intan Lampung.

Zidni Nuran Noordin & Zaizul Ab. Rahman. 2017. *Perbandingan Proses Tazkiyah An-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.* (Jurnal al-Turath, Vol.2 No.1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id